

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)
MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL
DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF
DALAM PENDIDIKAN ISLAM



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

JAENI DAHLAN
NIM. 1617661018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 209 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Jaeni Dahlan
NIM : 1617661018
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Spiritual Quotient (SQ)* menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Telah disidangkan pada tanggal **21 Agustus 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 18 September 2019
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN HASIL UJIAN TESIS

Nama : Jaeni Dahlan
NIM : 1617661018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall
dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap
Domain Afektif dalam pendidikan Islam

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		17/9 2019
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		17/9-2019
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		17/9-2019
4	Dr. Suparjo, M.A. NIP.19730717 199903 1 001 Penguji Utama		17/9 2019
5	Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji Utama		17/9.19

Purwokerto, September 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Misbah, M.Ag

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Jaeni Dahlan
NIM : 1617661018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Spiritual Quotient* (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Mashall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Purwokerto, 24 Juli 2019

Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag

NIP. 19730125 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “*SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MASHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM*” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2019



Format saya,


Jaen Dahlan

NIM. 1617661018

ABSTRAK

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) **MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL** **DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP** **DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

JAENI DAHLAN

NIM : 1617661018

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar, dengan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Penelitian ini bertujuan mengangkat konsep Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang *Spiritual Quotient (SQ)*, menjadi sesuatu yang unik dan baru. Ketika diimplikasikan dengan Domain Afektif dalam bingkai Pendidikan Islam.

Penulis dalam melakukan penelitian ini, melalui studi perpustakaan (*library research*). Hal ini, dalam melakukan pengumpulan data, penulis merujuk dan menggunakan sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber primer yang penulis gunakan adalah penelitian terhadap karya-karya Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian.

Konsep SQ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terdiri dari Jalan Tugas, Jalan Pengasuhan, Jalan Pengetahuan Jalan Perubahan Pribadi, Jalan Persaudaraan dan Jalan Kepemimpinan yang penuh Pengabdian

Konsep SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian terdiri dari Penjernihan Emosi (*Zero mind Process*), Membangun Mental (*Mental Building*) Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*) Ketangguhan Sosial (*Social Strength*)

Spiritual Quotient (SQ) Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam, menempatkan *Spiritual Quotient (God spot)* sebagai dasar dalam mengembangkan SQ. Implikasi Domain Afektif dalam kurikulum 2013 juga menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari kompetensi inti dan mengembangkan sikap sosial.

Konsep SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian mempunyai Implikasi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial dalam kurikulum 2013, dalam penjelasannya semua isi kompetensi spiritual dan isi kompetensi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah kini lebih memperhatikan kemampuan spiritual peserta didik, Sikap Sosial dan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual (IQ).

Kata Kunci : *Spiritual Quotient (SQ)*, Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Domain, Afektif, Pendidikan Islam

ABSTRACT

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) BY DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL AND ARY GINANJAR AGUSTIAN WITH ITS IMPLICATION TO THE AFFECTIVE DOMAIN IN ISLAMIC EDUCATION

**JAENI DAHLAN
NIM. 1617661018**

Spiritual intelligence is the soul's intelligence. Is the intelligence with which we heal ourselves and with which we make ourselves whole. so many of us today live lives of wounded fragmentation. SQ is the intelligence that rests in that deep part of the self that is connected to wisdom from beyond to ego, or conscious mind, it is the intelligence with which we not only recognize existing values, but with which we creatively discover new values.

The aim of this research is to observe the concept of Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian about Spiritual Quotient (SQ) become a new and unique thing when it is implicated with affective domain in Islamic education frame.

The writer collected the data of this research through library research both primary and secondary sources. The primary sources are taken from the research work of Danah Zohar & Ian Marshall Ary Ginanjar Agustian.

The SQ concept according to Danah Zohar and Ian Marshall consist of Jalan Tugas (Duty), Jalan Pengasuhan (education), Jalan Pengetahuan (Knowledge), Jalan perubahan pribadi (Personality), Jalan persaudaraan (relationship), dan Jalan Kepemimpinan yang penuh pengabdian (Loyal leadership).

The SQ concept according to Ary Ginanjar Agustian consist of Penjernihan Emosi (Zero mind process), Mental building, Personal strength, Social Strength.

The Spiritual Quotient (SQ) by Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian With its implication to the Affective Domain in Islamic Education, put Spiritual quotient (God Spot) as the basic of SQ development. The implication of affective domain in curriculum of 2013 also put spiritual quotient (SQ) as the first point of main competency and social characteristic development.

The SQ concept according to Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian implicate spiritual competency and social competency in curriculum 2013, the learning process at school develop the spiritual competency and social characteristics more than the intellectual competency.

Keywords : *Spiritual Quotient (SQ)*, Danah Zohar & Ian Marshall and Ary Ginanjar Agustian, Affective Domain, Islamic Education.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 1543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta`Marbūṭah di akhir kata biladimatikantulish

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

ا	fathah	ditulis	a
ي	kasrah	ditulis	i
و	ḍammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2.	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansā
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4.	ḍammah	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

الساء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“Nikmati Proses dan Ambil Hikmahnya”



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Istriku tercinta Duwi Kurniawati, dan Anakku Naufal Afkar Az-Zain

Keluarga Besar San Miradi Babakan Karang Pucung

Keluarga Mbah Pomo Blitar Jawa Timur



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Sang Pemilik Ruh dan Jasadku, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah tesis dengan judul “*Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshal dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam*” dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun materi. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor dan Penasehat Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Misbah, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Dosen Pembimbing Tesis, terimakasih telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Purwokerto, khususnya kelas PAI B yang senantiasa membuat suasana kelas selalu hangat dan penuh makna.
7. Orang tua penulis, Bapak Khaerudin dan Ibu Juhriyah, Bapak Mertua Bapak Sujito (alm) dan Ibu mertua Kusmariyanah yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis.

8. Teruntuk dan terspesial buat Isteri tercinta, Duwi Kurniawati dan Anaku Naufal Afkar Az-Zain yang senantiasa setia mendampingi dan mendukung, terselesainya tesis ini. terimakasih telah memberikan dukungan dalam perjalanan penulis menempuh studi.
9. Kepada seluruh keluarga penulis adik-adik serta keponakan atas motivasinya terhadap penulis.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan sumbangsuhnya dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shalih yang diterima Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, maka penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi pembaca.

Purwokerto, September 2019

Penulis,



Jaeni Dahlan

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (INDONESIA)	vii
ABSTRAC (INGGRIS)	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Masalah.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II <i>SPIRITUAL QUOTIENT</i> (SQ) DAN DOMAIN AFEKTIF	
 DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	21
A. Pengertian <i>Spiritual Quotient</i> (SQ).....	21
1. <i>Spiritual Quotient</i> (SQ)	21
2. Bukti Ilmiah Tentang SQ	22
B. Domain Afektif dalam Pendidikan Islam	34
1. Pengertian Domain Afektif.....	34
2. Pendidikan Islam.....	38

C. Hasil Penelitian yang Relevan	57
D. Kerangka Berfikir.....	60
BAB III SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN	62
A. Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall	62
B. Konsep SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian.....	84
BAB IV SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	102
A. SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Implikasi nya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam...	102
B. SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.....	108
C. SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam	121
BAB V PENUTUP	125
A. Simpulan.....	125
B. Kritik dan Saran.....	126
C. Penutup	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik di sekolah Formal yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) biasa-biasa saja. Justru sebagian besar merekalah yang menjadi orang-orang sukses. Mereka yang memiliki IQ biasa-biasa saja tergolong lebih luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, bertanggungjawab, dan ramah tamah. Namun yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan, dan egois. Inilah yang disebut kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial.

Namun, masih ada nilai-nilai yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya yaitu kecerdasan spritual (SQ) yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran¹. Nilai-nilai kebenaran tersebut yang memahamkan makna yang terdapat dalam kehidupan sesuai dengan suara spiritual yang dihasilkan oleh SQ. Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan jenis kecerdasan lain, *third intelligence, the ultimate intelligence*, yaitu SQ (*Spiritual Quotient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*).

Bagi Zohar dan Marshall, mesin elektronik seperti komputer bisa memiliki IQ yang tinggi. Hewan-hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi. *But neither computers nor animals ask "why" we have these rules or this situation.*² Keduanya tidak pernah memiliki 'kegelisahan' dan tidak pernah berpikir tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang hidup secara umum. Mereka juga tidak pernah berpikir bagaimana merekayasa ataupun merubah keadaan yang ada pada dirinya Padahal berpikir inilah sebenarnya esensi dari kemanusiaan manusia.

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2006), 60-65.

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The ultimate Intelligence* (London: Bloomsbry, 2000), 5.

Ibnu Khaldun menyebutkan kemampuan berpikir manusia sebagai *a special quality of human being*. Karena berpikir, maka manusia berbeda dengan makhluk yang lain.³

Dengan SQ manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi seperti krisis eksistensi (*existential crisis*), krisis spiritual dan atau krisis makna. SQ adalah salah satu jenis kecerdasan yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Danah Zohar dan Marshall dalam Bukunya “SQ” mengatakan : *SQ has no necessary connection to religion. For some people, SQ may find a mode of expression through formal religion, but being religious doesn't guarantee high SQ.*⁴

Menurut Zohar dan Marshall transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia “mengatasi” (*Beyond*) mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita.

Transendensi diri ini adalah inti dari pada SQ, karena dengan kemampuan transendensi diri itu manusia dapat mencapai “pusat”. Dengan demikian unsur-unsur yang lain akan mengikuti dengan sangat indah, Zohar dan Marshall memberikan gambaran tentang transendensi diri dengan mengutip penjelasan seorang fisikawan dari Jepang Michio Kaku.

Di situ digambarkan bahwa manusia di bumi ini seperti sekelompok ikan yang berenang dalam sebuah mangkuk. Mereka tidak sadar bahwa mereka tinggal dalam sebuah mangkuk yang diisi air. Itulah dunia mereka

³ Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah, an introduction to History*, (translated from the Arabic by Franz Rosenthal, Princeton University Press, 1967), 337.

⁴ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), 8.

dan mereka menerimanya. Kemudian salah satu ikan tiba-tiba melompat tinggi ke mangkuk Ia bisa melihat tempat asalnya dan teman-temannya dalam perspektif yang lebih tinggi. Di situ dia bisa tahu bahwa dunia yang ditempatinya itu hanyalah kecil saja dan ada dunia lain yang jauh lebih luas dengan medium yang bukan air. Kemampuan melompat tinggi-tinggi itulah yang menggambarkan kemampuan SQ seseorang.

SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall adalah *spiritual intelligence is the soul's intelligence. Is the intelligence with which we heal ourselves and with which we make ourselves whole. so many of us today live lives of wounded fragmentation. SQ is the intelligence that rests in that deep part of the self that is connected to wisdom from beyond to ego, or conscious mind, it is the intelligence with which we not only recognize existing values, but with which we creatively discover new values.*⁵

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh.

SQ untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar dengan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat

⁵ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), 8.

mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

SQ membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan menggunakan metode; *pertama*, jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu SQ mengambil metode vertical yaitu bagaimana SQ dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya.

SQ merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Pandangan lain bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan (*khablum minallāh*).⁶

Islam menegaskan di dalam al-Qur'an untuk *berdzikir*, karena *dzikir* berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd (13) ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd (13) : 28)

Kedua, implikasi secara horizontal, SQ mendidik hati seseorang kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.⁷

Dengan kata lain SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ikhsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 311.

⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002), 28-29.

seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kiranya sangatlah penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Sebab, kecerdasan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan tanpa didasari spiritual justru akan hancur dan fatal akibatnya. Seperti akan sering timbul keributan, kericuhan dan segala bentuk ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam konsep SQ dikenal istilah “*self conscience*” yaitu suara hati yang merupakan landasan terwujudnya SQ. manusia memiliki suara hati yang membisikan kebaikan pada hati seseorang, apabila seseorang akan melakukan perbuatan buruk, di dalam hatinya pasti ada larangan untuk melakukannya, suara hati itu memberikan nasehat bagi orang yang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, dan suara hati akan memberikan efek penyesalan bagi orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut.

Ary Ginanjar Agustian mengatakan untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dengan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif.

Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “*mission statment*”, sholat yang berfungsi sebagai “*character building*”, puasa sebagai “*self controlling*”, serta zakat

dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan social.⁸

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. taksonomi ini pertama kali dirancang oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali kedalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Domain tersebut antara lain

1. *Cognitive Domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor domain* (ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Ketiga ranah dalam taksonomi Bloom ini bersifat linier, sehingga seringkali menimbulkan kesukaran bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Akhirnya tahun 1990 seorang murid Benjamin Bloom yang bernama Lorin W. Anderson melakukan penelitian dan mengasilkan perbaikan terhadap taksonomi Bloom, revisinya diterbitkan tahun 2001. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah taksonomi Bloom dari kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Ini penting dilakukan karena taksonomi Bloom sesungguhnya adalah penggambaran proses berfikir. Selain itu juga dilakukan pergeseran urutan taksonomi yang menggambarkan dari proses berfikir tingkat rendah (*low order thinking*) ke proses berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 384 – 385.

Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Taksonomi Bloom	Perbaikan Taksonomi Bloom
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Selama masih menggunakan kata benda, orientasi pembelajaran adalah pada produk, padahal belajar adalah sebuah proses. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan proses berfikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan proses paling rendah. Sedangkan menciptakan merupakan proses berfikir tingkat paling tinggi. Ini sangat logis, karena orang baru bisa mencipta bila telah mampu menilai adanya kelebihan dan kekurangan pada sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

Kunci perubahan ini terutama terkait dengan terminologi. Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge*, *comprehension*, *application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu mengusulkan penggunaan terminologi berbentuk *gerund* yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.⁹

Dalam skema terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu ada revisi susunan tingkat kompetensi dan menambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu *creation*. Anderson dan Krathwohl berasumsi bahwa

⁹ <https://drive.google.com/open?id=0B6ZftmSv2vteUZHRWxiMndhdFU> diakses pada rabu tanggal 28 Agustus 2019 pukul 20.00 Wib.

kemampuan mensintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itu mereka memindahkan kompetensi tersebut di puncak piramida domain kognitif tapi mengubah istilah menjadi *creation* (penciptaan).

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Pendidikan Islam hakekatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagaman manusia, sehingga dituntut untuk mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagaman sesuai tuntutan zaman.¹⁰ Apalagi pada zaman seperti sekarang ini, di mana perkembangan arus informasi sedemikian pesatnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan merupakan produk dari transformasi *al-nafs* (jiwa) dari satu tingkat ke tingkat lainnya baik menaik maupun menurun, karena jiwa adalah subyek yang sadar dan berpengetahuan, sedangkan jasad dengan seluruh organnya adalah kendaraan jiwa semata. Spiritualitas Islam berlandaskan pada entitas *al-nafs* yang immaterial tetapi menyatu dengan manusia.

Pendidikan bukan hanya mengandung arti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda, akan tetapi juga berarti mengembangkan berbagai potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.

Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan berbagai macam ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan *dzahir*. Bukan hanya berkaitan dengan kegiatan ataupun aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.¹¹

¹⁰ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 69.

¹¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashoro Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

Oleh karena itu, dalam tujuan Pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniyah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya *insan kamil* yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah SWT dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam, sebagai mata pelajaran sangat sentral dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional terutama menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Dalam Islam sendiri, akhlak menjadi perhatian yang paling utama, Nabi Muhammad, sejak awal beliau diutus misi utamanya adalah untuk membina akhlak (moral) masyarakat. Dalam sabdanya:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنَ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرٍ
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُورِذِيِّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "

..“Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak”. . .¹² (H.R. Ahmad)

Dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang baik, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna yang diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur’an Surat al-Baqarah (2) ayat 30 menjelaskan

¹² Jawami’ul Kalim...

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah (2) : 30)

Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu **sesungguhnya** merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.¹³ Untuk itu, salah satu tugas dari pendidikan adalah memaksimalkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia secara menyeluruh yang meliputi jiwa dan raganya.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Mujādalah ayat 11.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 51.

¹⁴ Putri Wahyuningtyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo", (Vol. 12 No. 1 Januari - Juni 2014), 50.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya. “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah (58) : 11)

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan pada peserta didik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang terkait dengan kurikulum 2013 tentang KI – 1 dan KI- 2 yaitu kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial, bukan sebagai pendidikan Islam dalam arti luas.

Dalam seluruh proses pendidikan, dibutuhkan sebuah kurikulum.¹⁵ Kurikulum sebagai salah satu *instrumental input* dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kurikulum nasional dikembangkan mengacu kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.¹⁶

¹⁵ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 19.

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

Perihal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum 2013 adalah membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dikatakan demikian, karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2, yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tema kurikulum 2013, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif atau berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif.¹⁷

Secara konseptual draft kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya.¹⁸

Dengan demikian pendidikan akan mampu mengkonstruks manusia yang sesuai dengan zaman, dan juga pola kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan. Yang lebih diharapkan adalah kemampuan pendidikan dalam merancang dan membentuk manusia yang manusiawi dengan kemampuan kecerdasan yang tidak hanya pada sisi *intellectual quotient* (IQ), akan tetapi juga mampu mengintegrasikan potensi kecerdasan dalam dirinya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).¹⁹

Dimensi spiritual adalah inti, wilayah yang sangat pribadi dan sangat penting dari kehidupan. dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dalam diri manusia dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.²⁰ di sinilah pendidikan akan sedikit banyak berperan dalam aspek humanitas yang sebenarnya dapat dimaksimalkan melalui kepekaan SQ.

¹⁷ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

¹⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 113.

¹⁹ Dakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail, 2011), xxvii.

²⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), 113.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian dan Implikasinya terhadap domain Afektif dalam Pendidikan Islam sebagai tujuan dari SQ tersebut. Penelitian ini penulis tuangkan dalam judul tesis “ *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam*”

B. Batasan dan Rumusan masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pembuatan Tesis dan focus dalam penelitian ini, maka Penulis memberi batasan masalah yang akan di bahas pada ruang lingkup sebagai berikut:

a. *Spiritual Quotient (SQ)*

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.²¹ SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.²²

Dengan kata lain, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan dan memiliki fleksibilitas dalam kehidupan bermasyarakat

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj, Rahma Astuti Dkk, *SQ (Kecerdasan Spritual)* (Bandung: Mizan, 2007), 8.

²² Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), 58.

b. Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Domain Afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi–reaksi yang berbeda dengan penalaran²³. Pendidikan Islam adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).

Bimbingan adalah suatu proses kegiatan dalam rangka membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup yang dihadapi.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar dapat selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT yang telah tertuang di dalam firman-Nya sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.²⁴

Pendidikan Islam di sini sebagai Mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah/Madrasah, domain afektif yang dituangkan dalam kurikulum 2013 sebagai ciri yang sangat penting yaitu dituangkan dalam KI-1 dan KI-2.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Seperti apakah Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall?
- b. Seperti apakah Konsep SQ Ary Ginanjar Agustian?

²³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka cipta, 2009), 298.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

- c. Bagaimanakah Implikasi SQ dalam domain afektif dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui:

1. Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall
2. Konsep SQ menurut Ary Ginanjar Agustian
3. Implikasi SQ dalam Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam
 - b. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Purwokerto khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam kategori karya ilmiah, menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk merumuskan secara jelas, sistematis, dan komprehensif yaitu tentang ide atau gagasan Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian dalam karya-karyanya yang telah ada secara sistematis, logis, dan kritis. Sehingga,

diperoleh konsep dalam SQ yang diimplikasikan dengan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi ide atau gagasan Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta mengimplikasinya dengan Domain Afektif agar dapat dipahami secara mudah dan sistematis dalam konteks kajian pendidikan Islam.

2. Sumber Primer dan Sekunder

Untuk mengumpulkan data dari sumber utama dan sumber penunjang, maka penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶ Sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dan dalam penelitian ini, berupa karya Danah Zohar and Ian Marshall, serta Ary Ginanjar Agustian, baik seluruh karyanya maupun hanya satu topik karyanya.

Data primer yang meliputi karangan Danah Zohar & Ian Marshall antara lain:

- 1) Danah Zohar and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000.
- 2) Danah Zohar and Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani, Bandung : Mizan, 2002.
- 3) Danah Zohar and Ian Marshall. *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- 4) Danah Zohar and Ian Marshall. *Spiritual Capital : Wealth We can Live by*, san francisco: Berret -Koehler Publishers, 2004

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Ikfa, 1998) 26.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: Alfabeta, 2010) 308

- 5) Danah Zohar and Ian Marshall. *The Quantum Self: Human Nature and consciousness defined by the new physics*, New York: Quill /William Morrow, 1990

Sedangkan Karangan Ary Ginanjar Agustian antara lain:

- 1) Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- 2) Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2006.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam pendidikan Islam, baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut.

Diantara Buku dan Jurnal tersebut antara lain:

- a) Nur Khamin, *Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Journal Attaqwa, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik, Vol.12 No.1 (Januari 2016), (diakses 27 Nopember 2018)
- b) Marsha Sinetar, *Kecerdasan Spiritual : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran diri* (Soesanto Boedidarmo, penerjemah), Jakarta : Elek Media komputindo, 2001
- c) Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- d) Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.

- e) Agus Nggermanto, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum) : Cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara harmonis*: Bandung, Nuansa, 2002
- f) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : L Kalam Mulia, 2013

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.²⁷

Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, yaitu teknologi internet, CD program, dan lain-lain.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.²⁸

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode *content analysis*,²⁹ yakni mencoba menafsirkan isi atau gagasan Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang *Spiritual Quotient* yang kemudian dianalisa keterkaitan serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik konten, maksudnya adalah konten dari ide atau konsep yang berkaitan dengan SQ dan implementasinya dalam Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.

²⁷ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

²⁸ V.Wirani Sujawani, *Metodologi penelitian Lengkap, praktis dan mudah dipahami*, (Yogyakarta; Pustaka baru, 21014), 103.

²⁹ *Content analysis* dilakukan secara kualitatif tetapi prinsipnya tetap sama: teks dan laporan-laporan dianalisis di dalam istilah komposisi isi. Lihat Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A. Dictionary of Key Social Science Reseach Concept* (London: Sage Publications, 2003), 45.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif, yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.³⁰

Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan potensi SQ manusia serta implikasinya terhadap Domain Afektif dalam pendidikan Islam. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis³¹. Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.³²

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dan membandingkan serta korelasi terkait dengan pemikiran Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang SQ. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan atau korelasi dari data primer dengan data sekunder, penulis melakukan penyusunan terhadap pemikiran Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian tentang *Spiritual Quotient* (SQ) serta dicari implikasinya dalam Domain Afektif dalam Pendidikan Islam sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi tentang SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam pendidikan islam

³⁰ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research...*,154.

³¹ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), 140.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), 40.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, susunan pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Membahas Landasan teori tentang *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain afektif dalam pendidikan islam yang berisi Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ), Domain Afektif dalam Pendidikan Islam, Hasil Penelitian yang relevan dan Kerangka Berfikir

BAB III Membahas tentang tentang *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian

BAB IV *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

BAB V Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran kepada penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) DAN DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ)

1. *Spiritual Quotient* (SQ)

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.¹ Menurut Muhammad Zuhri SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan.²

Howard Gardner mendefinisikan SQ sebagai sebuah perhatian terhadap wacana kehidupan yang sejati. Dia juga mendefinisikan kemampuan utama dari kecerdasan ini dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada kekuasaan terbesar di jagad raya yang tak terbatas dan tak terhingga serta berhubungan dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada bentuk-bentuk eksistensial dari kondisi manusia sebagai hal yang signifikan dalam kehidupan, arti dari kematian, takdir asal dari dunia fisik maupun psikhis dan hal-hal seperti pengalaman-pengalaman luar biasa besar seperti mencintai seseorang atau pencelupan total dalam sebuah kerja seni.³

Dengan kata lain, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan berpikir untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang baik disadari maupun tidak disadari akan lebih bermakna dibandingkan dengan tindakan atau jalan hidup orang lain yang ada di sekelilingnya.

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)*. Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 8.

² Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 117.

³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Batam: Interaksa, 2002)

Kesimpulannya SQ adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan dan memiliki fleksibilitas dalam kehidupan bermasyarakat

2. Bukti ilmiah tentang *Spiritual Quotient* (SQ)

a. Paradigma SQ

Paradigma atau persepsi adalah lapisan belunggu yang menutupi *God Spot*. Persepsi tercipta karena pengaruh-pengaruh luar yang membentuk paradigma dan pikiran kita. Sedangkan dalam *God Spot* terdapat suara-suara hati yang bersumber dari percikan sifat-sifat Ilahi. *God Spot* yang berisi bayangan sifat Tuhan itu adalah *built in* dalam diri manusia. Ia merupakan kesadaran dasar manusia, yang disebut dengan proton kesadaran. Tetapi tentu tidak dapat dibandingkan dengan derajat ketinggian Tuhan yang memiliki sifat Maha Tinggi dibandingkan dengan manusia yang hanya mengikuti sifat penciptaan-Nya.⁴

Pakar Neurobiologi semacam Parsinger dan Ramachandran kini menamai bagian *lobus temporal* yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spritual itu sebagai “Titik Tuhan” (*God spot*) atau model Tuhan (*God module*). Sebagian besar pakar berpendapat bahwa “Titik Tuhan” ini telah berevolusi di dalam otak untuk tujuan tertentu, tetapi mereka juga segera menambahkan bahwa hal ini tidaklah membuktikan bahwa Tuhan benar-benar ada atau bahwa manusia benar-benar berkomunikasi dengan-Nya.⁵

Pertanyaan yang terbesar hingga kini menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, apakah aktivitas “Titik Tuhan” itu berperan terhadap kecerdasan spiritual kita? Jawabanya tentu ya atau tidak. “Titik Tuhan”

⁴ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power : Sebuah InnerJourney Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2002), 141.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall , *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan Ter-Rahmani Astuti* (Bandung, PT Mizan 2007), 82.

tentu saja berperan terhadap pengalaman spiritual kita, dan juga terhadap penciptaan mitos dan pengalaman mental yang meluas.⁶

Titik Tuhan” merupakan modul-terisolasi dari jaringan saraf di *lobus temporal* di dalam otak pusat pengucapan, pusat irama, dan sebagainya ia memberikan kemampuan khusus, tetapi ia harus terintegrasi dengan modul-modul yang lain.

Kita dapat “melihat” Tuhan, tetapi tidak dapat membawa Tuhan ke dalam kehidupan kita. Sebaliknya, kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar & Ian Marshall berlandaskan *fenomena* (osilasi 40 Hz) yang terintegrasi di seluruh bagian otak dari sini dapat disimpulkan bahwa “Titik Tuhan” mungkin merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi SQ, tetapi bukan syarat cukup.

Orang-orang yang mempunyai SQ tinggi kemungkinan besarnya mempunyai aktivitas pada “Titik Tuhan” atau pada skizotipy. Akan tetapi, tingginya aktivitas “Titik Tuhan“ tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi. “Titik Tuhan” itu harus dipadukan menjadi bangunan umum dari emosi, motivasi, dan potensial kita, serta membawanya ke dalam dialog dengan pusat diri dan cara mengetahuinya yang khusus.⁷

Dalam *thawaf* melakukan gerakan beredar (melingkar mengitari pusatnya, dalam gerakan ini Ary Ginanjar Agustian menamakan *thawaf mikrokosmos* atau dinamakan pula tasbih electron⁸ dikarenakan adanya universalisme dan keteraturan yang maha tinggi, sekaligus mengisyaratkan sebuah pesan spiritual tentang adanya eksistensi tunggal yang memiliki satu kesatuan kehendak yang bersumber dari kemahatunggalan sebuah zat.

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual.....*, Terj Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2012), 95.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung, PT Mizan 2007), 96.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power* (sebuah Inner journey melalui al-ihsan), Jakarta: Arga, 2003), 23

Dari sanalah terdapat *Osilasi Fitrah* 40 HZ, yang menimbulkan gelombang yang sama pada otak manusia, yaitu sebuah proto kesadaran atau kesadaran awal manusia yang bersifat abadi (*Fitrah*). Keterkaitan antara alam dan jiwa manusia yang harus senantiasa selaras dengan *manzilah* (garis orbit spiritual), tertangkap melalui MEG (*Magneta Encephalography*) yang dilakukan oleh Rodolfo Llinas pada otak manusia, yang kemudian *osilasi* 40 Hz ini menjadi landasan teori ilmiah SQ.⁹

Pada frekuensi inilah, dimensi fitrah manusia berada, yaitu dimensi yang selaras antara kehendak alam dan jiwa manusia. Dan inilah yang dinamakan frekuensi spiritual yang bisa terbaca oleh hati

b. Dukungan Ilmu Pengetahuan Kepada SQ

Bukti Ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah *Neurologi*, psikologi dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya dan proses-proses *linguistik*. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di dalam otak, namun dominasi paradigma IQ telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya. Bagian ini akan merangkum empat arus penelitian yang sampai saat ini tetap terpisah disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan terlalu terspesialisasi.

Pertama, penelitian oleh *Neuro-Psikolog* Michael Persinger di awal tahun 1990-an, dan laporan penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh *Neurology V.s Ramachandran* bersama Timnya di *Universitas California* mengenai adanya “Titik Tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia sifat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam *cuping-cuping* temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan *topografi-emisi-positron*, area-area tersebut akan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan *topic spiritual* atau agama.

⁹ Ari Ginanjar, *ESQ POWER (sebuah Inner journey melalui al-ihsan)*, (Jakarta: Arga, 2003), 24

Kedua, penelitian *Neurology* Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang “Problem Ikatan” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita semacam proses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan *Osilasi* saraf di seluruh otak, para *Neurolog* dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak.

Ketiga, sebagai pengembangan penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak lebih dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*magneto-encephalographic*) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang elektris otak yang berosilasi dan bidang-bidang *magnetic* yang dikaitkan dengannya.

Keempat, *eurolog* dan *antropolog* biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal usul bahasa manusia. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam *cuping-cuping* depan otak. Seluruh program penelitian Deacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan peranannya dalam evolusi dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang kita sebut SQ.

c. Titik Tuhan (*God Spot*) di dalam Otak

Pada setiap kebudayaan, sejak zaman purba, manusia ingin berkomunikasi langsung dengan dengan Tuhan atau Dewa, serta ruh yang jahat dan yang baik. Pada awal tahun 1990-an, Michael Persinger,¹⁰ Neuro-Psikolog asal Kanada, mengalami kehadiran Tuhan untuk pertama kalinya. Dia bukanlah seorang religious, dan dia bekerja

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. Rahmani Astuti (Bandung, PT Mizan 2007), 80

di laboratorium Universitas Laurentian saat mengalami hal tersebut. Akan tetapi, saat itu ada kekuatan-kekuatan lain yang bekerja. Dr. Persinger menghubungkan kepalanya dengan *stimulator magnet transcranial*, suatu peranti yang mengeluarkan medan magnetic yang kuat dan berubah-ubah dengan cepat di area kecil jaringan otak. Jika piranti ini digunakan untuk merangsang berbagai area di korteks-motorik otak, otot-otot tertentu akan berkedut atau anggota badan bergerak sendiri. Jika di area korteks visual dirangsang, orang buta sejak lahir pun dapat “melihat”

Dalam percobaan Pesinger ini, peranti itu dirancang untuk jaringan di *lobus temporal*, bagian otak yang berada tepat di bawah pelipis. Dan dia melihat ”Tuhan”.

d. Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha Sinetar¹¹, pribadi yang memiliki SQ mempunyai kesadaran diri yang mendalam, *intuisi* dan kekuatan “*keakuan*” atau “*otoritas*” sangat tinggi, dan bahkan juga memiliki kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Di antara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

1) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada

¹¹ Marsha sinetar, *Kecerdasan Spiritual : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran diri* (Soesanto Boedidarmo, penerjemah),(Jakarta : Elek Media komputindo, 2001), xix

Jadi visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai kepada tujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan.

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun di hadapan Allah SWT nantinya. Sabda Nabi Muhammad SAW¹²

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“. . . setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang kalian gembalakan, seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya,..”. (H.R Bukhari)

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT., dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, di antara manfaat tujuan hidup adalah:

a) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.

¹² Muhammad Bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*.hadis nomer 848.

- b) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.
- c) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- d) Memperluas cakrawala pandangan.
- e) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- f) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- g) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu merasa pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya.

Firman Allah dalam Q.S. *Fushshilat* (41), ayat : 46.¹³

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَبِيدِ

Artinya :“Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya”.

(Q.S. *Fushshilat* (41) : 46)

2) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana

¹³ . Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1999), 780

yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91), 8-10.¹⁴

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Berdasarkan firman Allah di atas dijelaskan bahwasanya Allah telah memberikan potensi yang mengarahkan kepada kebaikan pada setiap manusia. Akan tetapi tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang sadar akan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

3) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT.

Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita,

¹⁴ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1999), 1064

tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tatapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

4) Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkarannya dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rosul Muhammad SAW. Tentang sebaik-baik manusia adalah yang Panjang umurnya cenderung selalu melakukan kebaikan¹⁵

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: " مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ "، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرٍ، قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

“ . . . sesungguhnya seorang a’robi berkata; Ya Rasulallah, siapakah sebaik-baik manusia? Nabi SAW. Bersabda : “Yaitu orang yang panjang umurnya dan selalu melakukan amal yang baik. . .” (H.R. At-Tirmidzi)

5) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

6) Memiliki Empati

¹⁵ Muhammad Bin Isa Attirmidzi, *Jamiuttirmidi*, .hadis nomer 2263

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

- 7) Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Sinetar ¹⁶ menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:
- a) Kemampuan seni untuk memilih.
Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
 - b) Kemampuan seni untuk melindungi diri.
Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
 - c) Kedewasaan yang diperlihatkan.
Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan - kekuatannya dan ketakutan.
 - d) Kemampuan mengikuti cinta.
Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai.

¹⁶ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, dalam Avita (Jakarta: PT. Gramedia, 2010),

e) Disiplin-disiplin pengorbanan diri.

Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Buzan¹⁷ ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek dalam kecerdasan spiritual yang telah diungkapkan oleh para tokoh, namun dalam penelitian aspek-aspek yang digunakan oleh peneliti adalah aspek-aspek SQ yang dijelaskan oleh Sinetar yakni memiliki kemampuan seni untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mampu untuk memilih apa yang terbaik baginya, berjiwa besar mau memaafkan dan meminta maaf jika salah, memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang yang sedang kesusahan

Ciri-ciri dari SQ yang telah berkembang dengan baik menurut Danah Zohar & Ian Marshall mencakup hal-hal sebagai berikut:¹⁸

- 1) *The capacity to be flexible (actively and spontaneously adaptive)*
- 2) *A high degree of self awareness*
- 3) *A capacity to face and use suffering*
- 4) *A capacity to face and transcend pain*
- 5) *The quality of being inspired by vision and values*
- 6) *A reluctance to cause unnecessary harm*

¹⁷ Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 22

¹⁸ Danah Zohar , and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), 15

- 7) *A tendency to see the connections between diverse things (being “holistic”)*
- 8) *A marked tendency to ask “Why” or what if? questions and to seek “fundamental” answers.*
- 9) *Being what psychologists call ‘field-independent’-processing a facility for working against convention.*

Sedangkan ciri-ciri SQ yang berkembang baik menurut Ary Ginanjar Agustian adalah sebagai berikut :

- 1) *Tawazun* (kemampuan bersikap fleksibel)
- 2) *Kaffah* (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistic)
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- 4) *Tawadu’* (Rendah hati)
- 5) *Ikhlas dan tawakal* dalam menghadapi dan melampaui cobaan

Dengan didasarkan pada realitas, Ary Ginanjar Agustian menemukan suatu model pembentukan manusia paripurna atau manusia paripurna berupa konsep ESQ Model. ESQ Model ini kemudian dituangkan dalam bentuk buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ *Emotional Spiritual Quotient* berdasarkan enam Rukun Iman dan lima Rukun Islam”. Di dalam buku tersebut mencoba mengkonvergensi secara tepat antara kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan didasarkan pada nilai-nilai Islam. Meskipun EQ dan SQ memiliki muatan yang berbeda namun sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan yang benar dan hakiki.¹⁹

Seseorang yang memiliki SQ yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2001), Xxxvi.

bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi kepada orang lain.²⁰

Fungsi SQ bagi manusia antara lain sebagai berikut²¹.

- 1) Menjadikan kita, untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi untuk terus berkembang
- 2) Menjadi lebih kreatif, kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- 3) SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. dengan SQ suara hati akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- 4) SQ dapat digunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh dan manusia mempunyai potensi itu, karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- 5) Kita akan menggunakan ranah SQ dalam menghadapi setiap pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk, jahat ataupun tidak, dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.

B. Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

1. Domain Afektif

Domain Afektif merupakan sebuah aspek yang lebih mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.²² Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual*, Ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 14.

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 12.

²² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka cipta, 2009), 298.

Domain Afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan erat dengan respons emosional terhadap segala macam tugas. Pembagian Domain Afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

a. Penerimaan (*receiving*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu,²³ seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

b. Partisipasi (*responding*)

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.²⁴ Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c. Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

d. Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, agar setiap langkah yang dikerjakan lebih fokus dan terarah. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

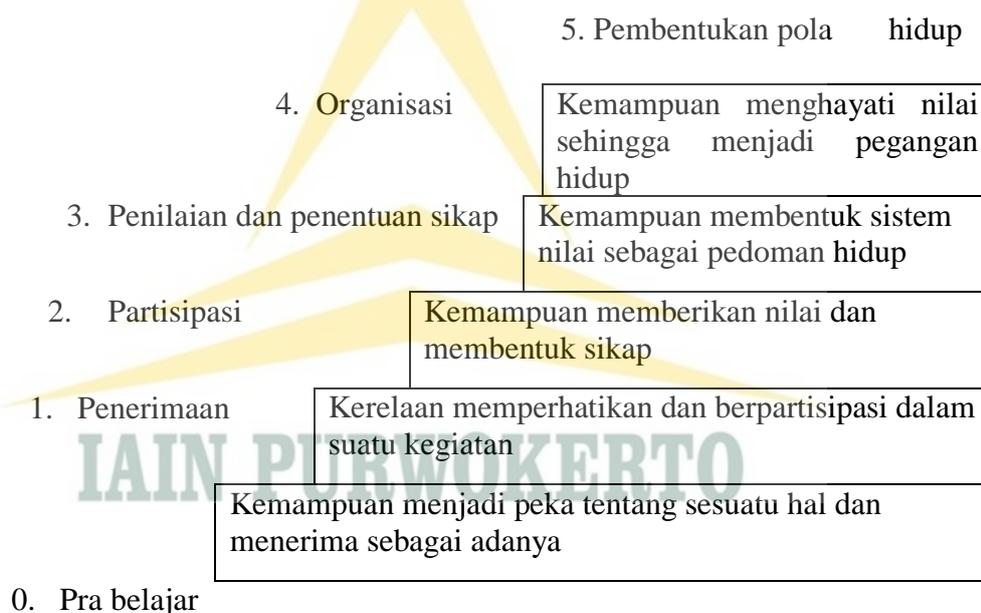
²³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media abadi, 2009), 152.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), 28.

e. Pembentukan Pola Hidup (*characterization by avalue*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.²⁵

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin. Berikut adalah gambar Domain Afektif yang hierarkis:²⁶



Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Afektif Menurut Taksonomi Krathwohl dan Bloom dkk

Dapat diketahui bahwa peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Peserta

²⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 153.

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009) 30.

didik mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup. Kelima jenis tingkatan tersebut di atas bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan kemampuan pembentukan pola hidup merupakan perilaku yang paling tinggi.

Ketiga ranah dalam taksonomi Bloom ini bersifat linier, sehingga seringkali menimbulkan kesukaran bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Akhirnya tahun 1990 seorang murid Benjamin Bloom yang bernama Lorin W. Anderson melakukan penelitian dan mengasilkan perbaikan terhadap taksonomi Bloom, revisinya diterbitkan tahun 2001. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah taksonomi Bloom dari kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Ini penting dilakukan karena taksonomi Bloom sesungguhnya adalah penggambaran proses berfikir. Selain itu juga dilakukan pergeseran urutan taksonomi yang menggambarkan dari proses berfikir tingkat rendah (*low order thinking*) ke proses berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Taksonomi Bloom	Perbaikan Taksonomi Bloom
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Selama masih menggunakan kata benda, orientasi pembelajaran adalah pada produk, padahal belajar adalah sebuah proses. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan proses berfikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan proses paling rendah. Sedangkan menciptakan merupakan proses berfikir tingkat paling tinggi. Ini sangat logis, karena orang baru bisa mencipta bila telah mampu menilai adanya kelebihan dan kekurangan pada sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

Kunci perubahan ini terutama terkait dengan terminologi. Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge*, *comprehension*, *application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu mengusulkan penggunaan terminologi berbentuk *gerund* yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.²⁷

Dalam skema terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu ada revisi susunan tingkat kompetensi dan menambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu *creation*. Anderson dan Krathwohl berasumsi bahwa kemampuan mensintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itu mereka memindahkan kompetensi tersebut di puncak piramida domain kognitif tapi mengubah istilah menjadi *creation* (penciptaan).

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

1) Menurut bahasa (*lughatan*)/*Etimology*

Dalam konteks Islam, Pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan, ketiga kata tersebut yaitu (1) *at-tarbiyah*, (2) *al-ta'lim* dan (3) *al-ta'dib*. ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan Pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

²⁷ <https://drive.google.com/open?id=0B6ZftmSvg2vteUZHRWxiMndhdFU> diakses pada rabu tanggal 28 Agustus 2019 pukul 20.00 Wib.

Term *at-Tarbiyah* berakar dari tiga kata yakni *pertama* berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.²⁸

Term *al-ta'lim* secara *lughawy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid* yaitu *'allama yu'allimu* jadi *'allama* artinya mengajar. Selanjutnya term *al-ta'adib* berasal dari kata *tsulasi mazid biharfin wahid* yaitu *'addaba yu'addibu* jadi *'addaba* artinya memberi adab. Selain yang tiga di sebutkan di atas ada istilah lagi yaitu "*riadhah*" yang berarti pelatihan.

Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*" karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti agar upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memberi ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkap dengan dan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan.

Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.²⁹ Menurut John Dewey mengartikan pendidikan sebagai "**The** word *Education* means just a process of leading or bringing up".³⁰ Arti kata pendidikan adalah proses

²⁸ Al-Raghib dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 33.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 36.

³⁰ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction the Phylosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1984), 10.

bimbingan dan pengarahan. Menurut Plato yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy³¹ bahwa:

التربية اعطاء الجسم والروح كل ما يمكن من الجمال وكل يمكن من الكمال

Artinya : Pendidikan adalah memberikan raga dan ruh pada setiap perkara yang dianggap baik dan sempurna.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Sedangkan kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab *salima-yaslamu-salamatan, Islaman*, yang artinya selamat, sentosa.³³ Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam oleh sebab itu pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Pendidikan Islam menurut Fatah Syukur yaitu “suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim yang baik”. Karena ia merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) terhadap titik optimal

³¹Muhammad At-Thiyah Al-Abrasy, , *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatih* *Wa al-Ta'lim*, (Al-Qohiroh : Dar Ikhya al-Kutub al-Arabiyat, tt), 5.

³²Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, bab 1 pasal 1 (Yogyakarta: 2003), 9.

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Filinggar, 1997), 117.

kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam menunjukkan perkembangan subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan, adapun hal-hal yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam tetap akan dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an al-Karim dan as-Sunnah Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan "Pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada semua hal yang bersifat perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis maupun praktis".³⁴

Dari sejumlah pengertian pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental dan moral yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik, baik secara pribadi maupun baik secara sosial, bermanfaat bagi pribadinya sendiri, bermanfaat bagi keluarga, masyarakat secara luas sampai pada tataran manfaat yang lebih luas yaitu bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsanya.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental dan moral yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui

³⁴Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, t, th.), 2-3.

kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Menurut istilah (*Isthtilahan*) / *terminology*)

Pendidikan Islam Menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing diantaranya sebagai berikut:

- a) Hasan Langgulung mengatakan bahwa” Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.”³⁵ Hasan Langgulung menekankan Pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu Pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha diatas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- b) Omar Muhammad al-Thoumi Al-Syaibani, mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi-asasi dalam masyarakat.³⁶

Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku manusia dari yang buruk menuju yang lebih baik. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tidak saja terhenti pada level individu, tetapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial) sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga memiliki kesalehan sosial.

³⁵ Hasan Langgulung dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidika Islam* (Jakarta :Kalam Mulia, 2002), 36.

³⁶ Omar Muhammad al-Thoumi Al-Syaibani (terj) Hasan Langgulung dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 37.

b. Dasar Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Penetapan Al-qur'an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Firman alloh SWT Surat An-Nahl Ayat 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kitab kepadamu al-kitab (Al-qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An -Nahl : 64)

Fungsi Al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam yang utama dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya:³⁷

Pertama, dari segi namanya, Al-qur'an dan al kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran Al-qur'an sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis merupakan bagian pokok dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, dari segi fungsinya, yakni sebagai *Al-huda* , *al-furqon*, *Al hakim*, *al hayyinah* dan *rahmatall lil'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Ketiga, dari segi kandungannya, A-Quran berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan

Keempat, dari segi sumbernya, yakni Allah SWT telah memperkenalkan diri sebagai *rabb* atau *murabbi* yakni sebagai pendidik.

2) As- Sunnah

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 189.

As-Sunah (Hadist) yaitu Perkataan, Perbuatan atau pengakuan Nabi Muhammad SAW.³⁸ Pengertian *As-sunnah* itu sendiri menurut para ahli hadist adalah segala sesuatu yang diindetikkan kepada nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*) Nabi Muhammad SAW yang belum kesampaian³⁹

As-Sunnah sebagai sumber hukum islam, dapat dipahami dari analisis sebagai berikut:

Pertama Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW, masuk kedalam sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok, kelompok pertama adalah mereka yang mengerjakan shalat, dzikir dan Doa. Sedangkan kelompok yang kedua berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi Muhammad SAW, ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan pengkajian dan beliau berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsani rabbi mu'alliman*).⁴⁰

Kedua Nabi Muhammad SAW, tidak hanya memiliki kompetensi professional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik (*teaching skill*) kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pendidik professional.

³⁸ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan islam* (Yogyakarta: Aura, 2013), 16.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 191.

⁴⁰ Abudin Nata, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: kalam Mulia, 2002),

Ketiga sejarah mencatat, bahwa nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah *Ilahiyah*, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus dari kehancuran moral menjadi akhlak mulia dan dari usrik menjadi bertauhid keberhasilannya ini berkaitan dengan bidang pendidikan.

3) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa *al-khulafa ar-Rasyidin* sumber pendidikan dalam islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-qur'an dan al-hadis juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan sebagai pegangan karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an telah memberikan pernyataan.⁴¹

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (Q.S Al-Taubah:100).

4) Ijtihad

Kata Ijtihad berasal dari kata” *al-jahdu*” dan “*al-juhdu*” yang berarti daya upaya dan usaha keras, adapun ijtihad menurut istilah mempunyai dua pengertian: arti luas dan sempit, ijtihad dalam arti luas tidak hanya mencakup pada bidang fiqh saja,

⁴¹ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1999), 297.

akan tetapi juga masuk aspek-aspek kajian Islam lainnya, seperti tasawuf dan aqidah.⁴²

Al-Qur'an dan *Al-Hadis* banyak mengandung arti umum maka ahli hukum dalam islam menggunakan “*Ijtihad*” untuk menetapkan hukum, Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dan perkembangan agama Islam telah jauh keluar dari jazirah Arab, dan mestinya situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan di tanah arab.

Para Fuqoha mengartikan Ijtihad dengan berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh *al-Qur'an* dan *Hadis*, penetapan hukum dilakukan dengan ijtihad.

Dengan demikian, *Ijtihad* adalah penggunaan akal dan pikiran oleh *fuqoha'* islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadis* dengan syarat-syarat tertentu. *Ijtihad* dapat dilakukan dengan *Ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah* dan lain-lain.⁴³

Penggunaan *ijtihad* dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran islam, termasuk juga aspek pendidikan.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin nyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, hanya berupa prinsip pokok-pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, islam telah tumbuh dan berkembang melalui *Ijtihad* yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Melalui *ijtihad* yang dituntut agar

⁴² Lihat ahmad aszhar dalam ali mufron, *Ilmu pendidikan islam* (yogyakarta: Aula Pustaka, 2013), 17.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 198.

perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula, dapat disesuaikan dengan ajaran islam.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan *ijtihad*, sebab kandungan makna yang sangat global dari *al-Qur'an* dan *hadis* saja belum bisa menjamin tujuan pendidikan islam akan tercapai.

Usaha *ijtihad* para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *Status quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekularis.

5) *Mashlahah Mursalah* (kemaslahatan umat)

Mashlahah Mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan *al-Qur'an* dan *sunnah* atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.⁴⁴

Para ahli pendidikan sejak dini harus mempunyai persiapan untuk merancang dan membuat peraturan sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan ini tidak semua diterima oleh Islam dibutuhkan catatan khusus sebagai mana dikemukakan oleh Abdul Wahab khallaf sebagai berikut:⁴⁵

- (a) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan – keberadaan al-qur'an dan Sunnah

⁴⁴ Mustafa Zaid dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 200.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 200.

- (b) Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kemudhorotan setelah melalui tahapan-tahapan observasi penganalisaan.
- (c) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal yang mencakup totalitas masyarakat.

Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

6) *Urf* (Nilai-nilai dan istiadat Masyarakat)

Menurut M. kamaluddin Imam *Urf* adalah suatu yang tertanam dalam jiwa yang diperoleh melalui kesaksian akan diterima tabiat.⁴⁶

Urf adalah sesuatu Perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera.

Namun tidak semua tradisi dapat dijadikan dasar Pendidikan Islam melainkan harus melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi mengemukakan bahwa *Urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- (a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *Nash* baik al-Qur'an maupun Sunnah
- (b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

c. Tujuan Pendidikan Islam

⁴⁶ Kamal al-Din imam dalam Ramayuls, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 200.

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakan pada tujuan yang ideal dalam perspektif yang islami.⁴⁷

Menurut Abu Ahmadi, bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan islam meliputi :

1) Tujuan tertinggi/ terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan pendidikan Islam yang tertinggi tersebut dirumuskan dalam istilah “*insan kamil*” (manusia sempurna). Adapun indikator sebagai *insan kamil* adalah sebagai berikut:

a) Menjadi hamba allah SWT

Dalam proses kependidikan tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang akan dicapai pendidikan Islam, tujuan terakhirnya merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsep Islam pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia (*long live education*) dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sabagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai *khalifah* di muka bumi.

Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘*abid*’ atau

⁴⁷ Hasan langgulung dalam Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka. 2013), 19.

hamba Allah inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam”.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. *Adz-Dzariyat* :56)

- b) Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifah allah fi al-Ardh* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup, sejalan dengan firman Allah SWT.⁴⁹

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن خَلْقِ الْأَرْضِ رَافِعًا لِّبَعْضِكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَاجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ

لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. *Al-an'am* :165).

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah allah di bumi ini, dengan tugas memanfaatkan, memakmurkan bumi dan melestarikannya serta

⁴⁸ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1986), 67.

⁴⁹ Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1999), 217.

mampu merealisasikan eksistensi islam yang *rahmatat lil'alam*.

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sabda Nabi Muhammad saw yang artinya “bekerjalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan kekerjalah untuk urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari” (*al-Hadis*)

d. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki serta diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya, yang bersifat lebih dekat dengan tujuan tertinggi tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus.⁵⁰

Dalam memberikan rumusan tujuan umum pendidikan Islam ini, Hasan Langgulung tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai hal ini namun beliau mengutip beberapa pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Abrasyi, An-Nahlawi, Al-Jawali, rumusan ini sebagaimana dituliskan dalam bukunya Hasan Langgulung “Manusia dan Pendidikan” sebagai berikut :

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-husna, 1986), 59.

- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rizqi dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian dan keagamaan.⁵¹

Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

- a) Pendidikan akal dan persiapan fikiran.
- b) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- c) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.

Al-Jamali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :

- a) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c) Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d) Mengenalkan manusia akan terciptanya alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan tersebut saling terkait, tetapi tiga tujuan pertama merupakan jalan ke arah tujuan yang terakhir yaitu mengenal Allah dan bertaqwa kepada Allah.

Dari Uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa Hasan Langgulung sependapat dengan pemikiran para tokoh yang

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-husna, 1986), 61.

diajukannya tersebut mengenai rumusan tujuan umum pendidikan Islam. Dan pada dasarnya dari uraian para tokoh tersebut dapat diambil suatu gambaran umum tentang tujuan ini yaitu :

- a) Pembentukan akhlak yang mulia.
 - b) Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
 - c) Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi insani.
 - d) Untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang profesional dan ketrampilan.
 - e) Memperkenalkan manusia akan posisinya, dan hubungan sosialnya, serta dengan alamnya.
 - f) Mengenalkan manusia akan keberadaan Allah
- e. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah “perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam”.⁵²

Menurut beliau tujuan khusus pendidikan Islam ini tergantung pada institusi pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, pada jenis pendidikan tertentu, serta tergantung pada masa dan umur tertentu. Bila tujuan akhir pendidikan Islam adalah bersifat mutlak dan tidak bisa berubah, maka dalam tujuan khusus pendidikan Islam masih dapat berubah.

Meskipun tujuan pendidikan ini tidak bersifat mutlak dan masih dapat berubah, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berpegang pada tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain gabungan dari pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

⁵² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-husna, 1986),

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya:”*Educational Theory a quran qutlook*”, bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejaln yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu : tubuh, ruh dan akal. Yang masing-masing harus dijaga.⁵³

Menurut M. Djunaidi Dhany, sebagaimana dikutip oleh Zainudin dkk adalah sebagai berikut:

- a) Pembinaan anak didik yang sempurna.

Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Sebagai anggota maysarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.sebagi pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.

- b) Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
- c) Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaanya dimasa mendatang.⁵⁴

Menurut Omar Mohamad Al- Toumy al- Syaibany, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Tujuan Individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan

⁵³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Tori-teori pendidikan berdasarkan al-quran* (terj) H.M.Arifin dan Zainuddin (jakarta: Bumi Aksara), 20.

⁵⁴ Zainudin dkk.,*seluk beluk pendidikan dari Al- Ghazali*, (jakarta:Bumi Aksara, 1991), 49.

aktivitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

b) Tujuan Sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c) Tujuan Profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni, dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas diantara aktivitas masyarakat.⁵⁵

Al Buti, beliau menyebutkan tujuh macam tujuan umum pendidikan sebagaimana berikut :

- a) Mencapai keridlaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan pendidikan Islam.
- b) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya.
- c) Memupuk rasa cinta terhadap tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya
- d) Memupuk rasa cinta terhadap tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai- nilai dan akhlak yang mulia.
- e) Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas pada Allah.

⁵⁵ Omar Mohammad Al-Toumy AL-Syaibany, (terj) Hasan Langulung, *falsafah Pendidikan Islam* (jakarta: Bulan Bintang,1979), 399.

- f) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai Bahasa Al Quran, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
- g) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Achmadi membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun perinciannya sebagai berikut :

- a) Tujuan tertinggi atau tujuan terakhir pendidikan Islam ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah, yaitu Menjadi hamba Allah yang paling takwa, mengantar subyek didik menjadi *khalifatul fil ard*, Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.
- b) Tujuan umum pendidikan Islam berfungsi sebagai arah, taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subyek didik. Adapun tujuan umum pendidikan Islam yang dimaksud adalah berupa tercapainya kepribadian muslim yang utuh yaitu terpadunya pikir, zikir dan amal pada pribadi seseorang.
- c) Tujuan Khusus pendidikan Islam, bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan utama. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada : Kultur dan cita-cita satu bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan, Minat, bakat dan

kesanggupan subyek didik, Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan pada peserta didik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang berkaitan dengan kurikulum 2013 tentang KI – 1 dan KI- 2 yaitu kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial, bukan sebagai pendidikan Islam dalam arti luas.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian tentang *Spiritual Quotation (SQ)* secara umum juga telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut

Penelitian Saudara Amal al Ahyadi tentang *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*.⁵⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ, dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran tauhid, maka emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bekerja dengan optimal. *Kedua*, relevansi konsep ESQ Ary Gianjar Agustian dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013 yaitu sama-sama menggunakan dasar spiritual dalam pembangunan emosi atau sikap sosial,

⁵⁶ Amal al Ahyadi *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*, Semarang, UIN Walisongo, 2015.

serta penjelasan semua isi dan strategi pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial yang sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang *Khalik* (secara vertikal dan horizontal).

Penelitian Saudara Ali Mukhlisin tentang *Pengembangan kecerdasan Spiritual dalam meningkatkan sumber daya Guru (Studi multi kasus di SDI Al-fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*⁵⁷

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1) Program pengembangan kecerdasan Spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, di antaranya dengan memperhatikan sumber daya guru yang masih lemah kecerdasan Spiritualnya harus dicerdaskan dengan cara bimbingan kegiatan keagamaan. 2) Langkah pengembangan kecerdasan Spiritual guru melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam maupun luar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang islami.

Jurnal Khamimussodiq” *Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan Spiritual Anak*”. Hasil Penelitian menunjukan bahwa konsep pendidikan Islam dideskripsikan sebagai proses komprehensif untuk pengembangan pribadi manusia secara menyeluruh, meliputi intelektual, spiritual dan fisik, berdasarkan al-Quran dan sunah dengan tujuan utama terlaksananya ajaran Islam dalam kehidupan dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, Para orang tua dan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai dasar rujukan utama mengenal nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai *Ilahiyah* dan relevansinya dalam berkehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itulah yang akan membetangkan potensi kecerdasan Spiritual Anak. Kecerdasan Spiritual yang terpotensikan dengan

⁵⁷ Ali Mukhlisin, *Pengembangan kecerdasan Spiritual dalam meningkatkan sumber daya Guru (Studi multi kasus di SDI Al-fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), 2013.

baik akan menguatkan potensi intelektual dan emosional, sehingga benar-benar menemukan makna kehidupan.⁵⁸

Penelitian saudara Nur Khamin Journal tentang, *Pemikiran Danah Zohar dan Ian Masshall tentang kecerdasan Spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam.*⁵⁹

Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Danah Zohar dan Ian Marshall memandang manusia sebagai makhluk spiritual semata-mata karena selalu terdorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar dan filosofis. Kecerdasan spiritual didasarkan pada akar-akar neurubiologisnya didalam otak manusia yang mereka nyatakan terdapat „titik tuhan“ atau *God Spot* pada osilasi syaraf 40 hertz yang bersumber dari integrasi sensasi-sensasi menjadi persepsi obyek-obyek dalam pikiran manusia.

Danah Zohar dan Ian Marshall menenggambarkan proses peningkatan sebagai fase pencapaian kecerdasan. Fase pertama ini diawali dari kesadaran emosional yang mempunyai komponen psikis yang berpusat pada Id. Kesadaran emosional ini memiliki kecerdasan yang disebut kecerdasan emosional. Fase kedua adalah kesadaran mental yang berpusat pada Ego.

Kesadaran ini memiliki jenis kecerdasan yang disebut kecerdasan intelektual atau mental. Sedangkan fase ketiga adalah pencapaian kecerdasan spiritual yang berpusat dalam diri manusia. Fase ketiga adalah pencapaian kecerdasan spiritual yang berpusat dalam diri manusia. Fase ketiga ini lah yang diklaim Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai kesadaran dan kecerdasan puncak. Jenis kecerdasan yang dimilikinya disebut dengan kecerdasan spiritual.

Berkaitan dengan hal itu maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang menggunakan pendekatan deskriptif – analitis tentang

⁵⁸ Khamimussodiq, *Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan Spiritual Anak*, (El-hamra Cv.Tentrem Karya Nusa, Purwokerto, 2017), 87.

⁵⁹ Nur khamin, *Pemikiran Danah Zohar dan Ian Masshall tentang kecerdasan Spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam*, (Attaqwa, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik), 2016

bagaimana konsep SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.

D. Kerangka Berfikir

Spiritual Quotient (SQ) merupakan salah satu bagian dari tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, SQ juga merupakan kecerdasan yang tertinggi dari ketiga kecerdasan tersebut yang mana kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mampu berhubungan langsung dengan “Tuhan nya”.

Spiritual Quotient ketika diimplikasikan dengan domain afektif dan pendidikan islam merupakan tujuan akhir dari pendidikan islam itu sendiri, hal ini maka akan melahirkan manusia yang mampu menyelesaikan masalah dan persoalan dalam di masyarakat. Pendidikan islam dalam pembahasan ini penulis spesifikasikan sebagai salah satu bidang Mata pelajaran.

Dalam hal ini penulis kaitkan antara SQ domain Afektif dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam yang dicantumkan dalam KI-1 dan KI-2 pada kurikulum 2013 yaitu tentang Spiritual dan Sosial.

Danah Zohar & Ian Marshall merupakan seseorang yang dianggap dan mampu menggambarkan dan menjelaskan terkait SQ dari sudut pandang beliau sendiri, walaupun SQ adalah kecerdasan Spiritual yang kaitannya masalah agama atau keyakinan tertentu. Dengan pemikiran beliau SQ diterima diberbagai kalangan bahkan orang yang tidak Bergama sekalipun karena SQ tidak ada kaitannya dengan agama.

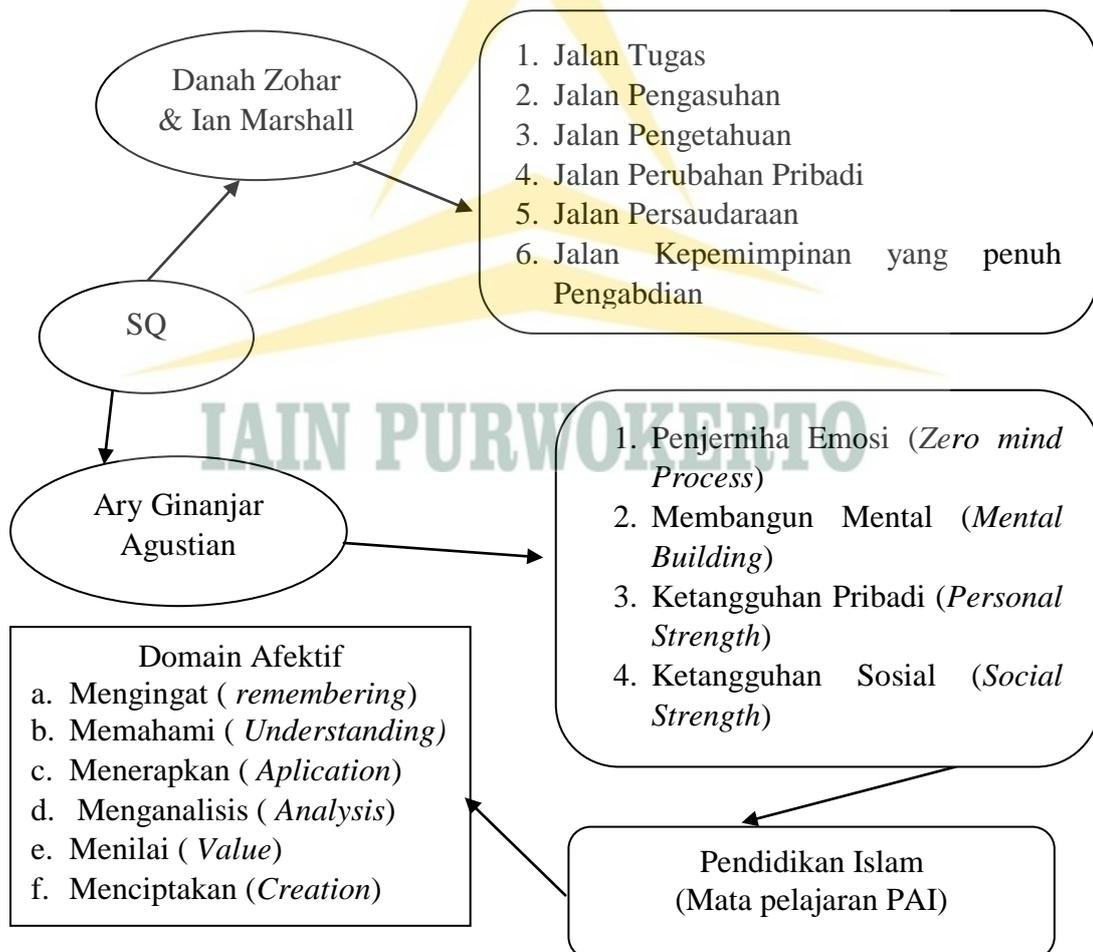
Terkait konsep yang ditawarkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall ternyata ada kesesuaian dengan konsep ajaran agama islam yang mana dalam agama islam ini berkaitan dengan *Nafs*, *Aql* dan *Qalb*.

Berbeda dengan Ary Ginanjar Agustian beliau adalah seorang trainer melihat ESQ Khususnya SQ dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi agama lebih khususnya islam. yang mana beliau tulis dalam sebuah buku yang laris bahkan terjual jutaan ekslembar.

Akan tetapi bagi penulis pemikiran yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian mengenai konsep SQ berbanding lurus dengan konsep tasawuf yaitu *takhalii, Tahalli* dan *Tajalli*.

Dari kedua tokoh inilah penulis mencoba memaparkan dan menjelaskan SQ dari pemikiran dua tokoh tersebut, kemudian penulis mengimplikasinya dengan domain afektif dalam pendidikan Islam sebagai tujuan akhirnya. Dalam hal ini terdapat dalam Kurikulum 2013 yang terletak di KI-1 dan KI-2 tentang Spiritual dan Sosial.

Dari landasan kerangka pemikiran diatas, maka SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap domain Afektif dalam pendidikan islam disusun sedemikian rupa dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



BAB III
KONSEP *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ)
MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL
DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN

A. Konsep SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall

Sebelum membahas tentang Konsep Danah Zohar & Ian Marshall, terlebih dahulu penulis paparkan tentang biografi dari Danah Zohar & Ian Marshall, Adapun biografinya yaitu;

Danah Zohar dibesarkan oleh kakek-neneknya selama tahun 1950-an di Midwest Amerika. Mereka adalah orang-orang yang sangat religius, dan taat, yang telah mengenal kemiskinan dan penderitaan sepanjang hidup mereka dan selamat dari depresi besar.

Kakeknya adalah seorang pria yang membanggakan, dicintai dan dipercaya oleh masyarakat, seorang pria pada siapa orang tahu mereka bisa mengandalkan. Kakek tidak pernah mengecewakan orang-orang di sekelilingnya. Itulah adalah kakek Danah Zohar yang tertanam kode moral sengit dalam dirinya. Zohar ragu orang-orang mengingat janji-janjinya. Ini dibuat pada dorongan, tampaknya tulus berarti pada saat ini, tapi kemudian cepat dilupakan.

Dalam hidup Zohar, selama beberapa tahun terakhir, kelupaan instan seperti pada bagian seseorang yang telah membuat janji dengan Zohar atau orang lain, Zohar tahu telah menjadi norma. Zohar sudah menyimpulkan bahwa terlalu sering orang hanya berjanji maka tidak dapat diandalkan.¹

Danah Zohar adalah mahasiswa penerima beasiswa pada Caranfield School of Management. Dia juga mengajar di The Leading Edge Course pada Oxford Brookes University dan di Oxford Strategic Leadership program di Oxford University's Templeton College.

Selama beberapa tahun yang lalu, Danah Zohar telah aktif dalam pendidikan perusahaan dan manajemen konsultasi yang mana ia telah

¹ <http://www.pegasus.com/levpoints/zoharint.html> diakses tanggal, 7 Maret 2019

membuat presentasi in-house pada level yang senior yang meliputi komisi ketuhanan Swedia. (*The Swedish Forestry Commission*), Volvo, Astra Pharmaceutical, Philip, Norwich Union Financial Service, Skandia Insurance, and Financial Services, McCann Erickson, and McKinsey.

Dia pernah juga bergabung program pelatihan manajemen senior fakultas Shell UK's "*Challenges for Change*" dan pernah juga memimpin proses transformasi kepemimpinan Shell USA. Sekarang ia menjabat sebagai Associate Member of Cambridge Management Consults.

Danah Zohar memberikan kuliah meluas di penjuru dunia pada konferensi-konferensi yang diselenggarakan oleh berbagai organisasi, misalnya UNESCO, The European Foundation, *The World Economic Forum*, *The World Business Academy*, YPO, IFTDO (*the International Federation of Training and Development Organization*), and *the Australian National Government*. Ia juga mengarahkan anggota parlemen Nasional Swedia dan pernah juga perwakilan pemerintahan lokal dan pendidik di beberapa Negara.

Antara Tahun 1966 sampai 1971 Danah Zohar mengenyam pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi. Pada tahun 1966 ia menamatkan pendidikan.²

Massachusetts Institute of Technology (MIT) B.Sc. Physics & Philosophy. Setelah memperoleh gelar B.Sc dalam bidang fisika dan filsafat, ia meneruskan studi Graduate School Ph. D Candidate dalam bidang filsafat dan psikologi di Harvard University pada tahun 1966 sampai 1969. pada tahun 1969 sampai 1977,

Ia mengikuti program Graduate Research Fellow di Hebrew University, Jerusalem. Sedangkan afiliasi Akademi Terakhirnya adalah Cranfield School of Management.

Sekarang ini Danah Zohar tinggal di Oxford, England dengan suaminya yang juga mitra pengarangnya, Ian Marshall serta dengan kedua

² Nur Khamim, *Pemikiran Danah Zohar* (Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol.12 No.1 Januari 2016) 46.

anak-anak mereka. Alamat danah Zohar sekarang ini adalah : 57 Bainton Road, Oxford, OX2 7Ag, England.³

Zohar menghabiskan banyak waktunya bekerja di dunia bisnis. Dan untuk menjalankan perusahaan terlibat dengan orang lain dan meminta, dan mengandalkan, kepercayaan. Untuk terlibat dalam bisnis sama sekali adalah untuk menerima bahwa seseorang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kontrak satu dan membayar pajak seseorang, tanggung jawab kepada pelanggan, karyawan, pemegang saham dan idealnya, kepada masyarakat dan lingkungan.

Tapi kontrak berselingkuh atau tidak puas, celah pajak dicari, barang dan jasa jelek yang ditawarkan kepada pelanggan, dan pemegang saham ditipu oleh bonus eksekutif yang besar dan korupsi di atas. Dalam sebagian besar kasus, biarkan masyarakat dan lingkungan terkutuk. Bank tidak bisa lagi dipercaya, dan politisi tidak akan pernah bisa.

Dalam karyanya buku tentang SQ merupakan salah satu karya ilmiah mereka melalui riset ilmiah yang sangat komprehensif dengan mendasarkan pada hasil penelitian para ahli neorolog dan psikolog tentang aktivitas otak manusia. Bukunya tersebut merupakan karya ilmiah mereka yang terakhir diterbitkan oleh Bloomsbury, London, 2000. Buku tersebut merupakan bagian dari holisme quantum yang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Ian Marshall nama lengkapnya Ian Paul Marshall.. Marshall lahir pada tanggal 20 Maret tahun 1966, dan saat ini berumur 47 tahun tempat lahir Liverpool, Inggris tinggi badannya 1.86 m.

Ian Marshall adalah seorang psikiater, psikoterapis dan penulis beberapa makalah akademik mengenai sifat pikiran. Ian meraih gelar dalam bidang psikologi dan filsafat di Oxvord University dan mengambil gelar medisnya di London.⁴

³ Informasi tentang kecerdasn spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshall dapat dilihat pada <http://www.dzohar.com>.

⁴ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000. 325

Dari merekalah konsep Spiritual Quotient (*Spiritual Intelligence*) yang menarik minat banyak kalangan diperkenalkan. Melalui karya ilmiah mereka yang monumental dengan judul SQ : *Intelligence Spiritual : The Ultimate Intelligence* terbit pertengahan tahun 2000.

Sebagaimana diungkapkan Zohar dan Marshall, ada beberapa hal yang mendasari lahirnya konsep SQ ini, di antaranya adalah kondisi masyarakat modern terutama di dunia barat yang tidak mampu merasakan kebahagiaan hidup yang disebabkan karena mengalami krisis spiritual dan kehilangan makna hidup.

Berikut ini adalah beberapa buku karya Ian Marshall dan Danah Zohar :

1. Up My Mother's Flagpole (a humorous autobiography) stein and Day, N.Y Pengui, England, 1974.
2. Israel: The Land Its People, MacDonald Educational, 1977.
3. Through the time Barrier William Heineman, London, 1982.
4. The Quantum Self : Human nature and Conciousness defined by the Nezu Physichs William Morrow, N.Y Bloomsbury & Harper Collins, London 1990.
5. The Quantum Society : Mind, Physics & A New Social Vision William Morrow, N.Y Bloomsbury & Harper Collins, London 1993.
6. Who's Afraid of schrodinger's Cat? A dictionary of the new Scientific Ideas. William Morrow, N.Y. Bloomsbury & Harper Collins, London 1997.
7. Rewiring the corporate Brain : using the New Science to rethink How We Structure an Lead Organizatoans. Berrett-Koehler, san Francisco, 1997.
8. SQ: Spiritual Intelegence The Ultimate Intelgence , Bloomsbury, Great Britain, 2000
9. Spiritual Capital wealth we can live by usin our rational, emotional and spiritual intelence to tranorm ourselves and corporate culture, Blomsbury publishing London 2004

Sekarang ini Danah Zohar tinggal di Oxford, England dengan suaminya yang juga mitra pengarangnya, Ian Marshall serta dengan kedua anak-anak mereka. Alamat danah Zohar sekarang ini adalah : 57 Bainton Road, Oxford, OX2 7Ag, England. Informasi tentang kecerdasn spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshall dapat dilihat pada <http://www.dzohar.com>.

Adapun konsep SQ menurut danah Zohar adalah sebagai berikut

1. Pengertian SQ

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dimaksud Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk bisa memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁵

SQ adalah kecerdasan tertinggi dalam diri manusia. SQ memfungsikan IQ dan EQ. Ketika EQ hanya menanyakan dan memutuskan dalam situasi apa yang saya lakukan dan perilaku apa yang harus aku lakukan sehingga “aku” selaras dengan situasi tersebut, SQ lebih dari sekedar menanyakan itu, melainkan SQ akan lebih dalam bertanya, apakah saya ingin berada dalam situasi dan kondisi seperti ini dan apakah saya perlu mengubah situasi tersebut? SQ lebih menekankan pada pemaknaan arti hidup, sehingga ia menjadi manusia aktif (tidak pasif) dan bijak dalam menangani setiap persoalan. Karena SQ ingin tahu arti dan makna hidup

Got Spot (Titik Tuhan) atau Got Modul (Modul Tuhan) adalah bagian lobus temporal yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual. lobus temporal sendiri adalah bagian otak manusia yang terletak di pelipis.⁶

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ (Kecerdasan Spritual)* Ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007) 4

⁶ Dorland W. A. N. *Kamus Kedokteran Dorland*. Terjemahan Huriawati Hartanto. Edisi pertama (Jakarta : EGC, 2002). 1815

Dugaan “mungkin ada mesin saraf (*god spot*) di dalam lobus temporal (pada orang dewasa) yang memang dirancang untuk berhubungan dengan agama”. Hal ini berawal dari studi dr. Persiager dengan menghubungkan elektroda - elektroda EEG pada pelipis orang-orang normal dan penderita epilepsy, penelitian ini menunjukkan adanya reaksi lobus temporal ketika orang tersebut diberi nasehat religius yang menyentuh.

Lobus temporal berkaitan erat dengan sistem limbic, pusat emosi dan memori otak. Dua bagian penting dalam sistem limbik adalah *amigdala*—struktur yang menyerupai almond di bagian tengah areal limbik— dan *hippocampus*, yang berperan penting untuk pengalaman di dalam memori.

Dalam penelitian ini adanya hubungan antara pusat emosi dengan aktivitas *lobus temporal*. Ketika pusat emosi dalam otak dirangsang maka aktivitas *lobus temporal* akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dan berkat peran *hippocampus*, pengalaman spiritual di bagian *lobus temporal* yang beberapa detik saja akan mempengaruhi emosional yang lama dalam kehidupannya.⁷

2. Jalan Menuju SQ dan Memanfaatkannya

Sebelum melangkah lebih lanjut, penulis perlu kiranya memaparkan jenis-jenis kepribadian. Sehingga tidak salah dalam menentukan jalan yang akan digunakan untuk bisa cerdas secara spiritual. Ada enam jenis kepribadian, jenis kepribadian itu adalah:

- a) Kepribadian Konvensional
- b) Kepribadian Sosial
- c) Kepribadian Investigative
- d) Kepribadian Artistik
- e) Kepribadian Realistis
- f) Kepribadian Pengusaha

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 80-83.

Untuk mengetahui jenis kepribadian, Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan daftar-daftar pertanyaan sesuai dengan jenis kepribadian, yang masing-masing pertanyaan menggambarkan jenis kepribadian seseorang. Daftar pertanyaan ini bertujuan agar tepat dalam memilih jalan yang akan ditempuh untuk mendapatkan spiritual yang lebih cerdas.

3 Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi⁸

Setelah mengetahui enam kepribadian yang telah disebutkan di atas, kita bisa menggunakan kepribadian itu sebagai pembimbing kita untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual lebih tinggi.

Jalan I : Jalan Tugas

Jenis kepribadian : Konvensional

Motivasi : suka bergaul, rasa memiliki, keamanan

Arketipe : saturnus, suku, peran serta dalam hal-hal mistis

Tekanan Agama : kepatuhan

Praktek : menjalankan tugas

Cakra : dasar, akar (keagamaan, tatanan)

Pada jalan ini untuk bisa mendapatkan kecerdasan spiritual lebih tinggi:

- a) Harus mempunyai keinginan menjadi bagian kelompok
- b) Melakukan upaya batin untuk tetap setia pada kelompok
- c) Sungguh-sungguh memilih untuk menjadi bagian dari padanya

Tetapi mungkin pada batasan ini manusia akan terjebak dengan sesuatu yang tampak dalam komunitas itu sendiri, manusia hanya akan mengikuti peraturan-peraturan dari komunitas itu yang mungkin juga komunitas ini bodoh secara spiritual. Setiap aspek yang tampaknya duniawi dan konvensional dianggap sesuatu yang abadi .

Dan untuk mendapat cerdas secara spiritual, kepribadian konvensional mencapainya dengan mengikuti niat kehidupannya yang paling dalam dan dengan melayani, dengan penuh kesadaran dan

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 199.

keteguhan, apa yang benar-benar saya cintai dan paling berniat bagi pribadinya.

Jalan II : Jalan Pengasuhan⁹

Jenis kepribadian : Sosial

Motivasi : Kedekatan, sebagai orang tua.

Arketipe : Venus (*Aphrodite*), Ibu Yang Agung, Bumi

tekanan Agama : Cinta, Kasih Sayang, ternganga.

Mitos : Ibu yang agung

Praktek : mengasuh, melindungi dan menyembuhkan

Cakra : Sakral

Pada tipe kepribadian ini manusia cenderung pada melindungi, tetapi pada sisi lain terkadang ia melakukannya *over protective*. Sehingga ia tidak peduli dengan orang-orang di sekelilingnya dan bahkan terkadang membuat orang-orang yang dicintainya menjadi terkekang kebebasannya, hal ini terlalu sempit dan bodoh secara spiritual. Orang tua yang cerdas secara spiritual tidak akan memaksakan nilai-nilai dan harapannya sendiri kepada anaknya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam jalan pengasuhan, seorang yang berkepribadian sosial harus lebih terbuka kepada orang yang menjalin hubungan kasih dengannya, harus belajar menerima dan mendengarkan dengan baik diri kita yang sejati. Harus mau membuka diri, terbuka dan harus mengambil resiko mengungkapkan diri pada orang lain

Jalan III : Jalan Pengetahuan¹⁰

Jenis kepribadian : Investigative

Motivasi : Memahami, mengetahui, menjelajah

Arketipe : Merkurius (*Hermes*), api, udara, pembimbing.

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 204.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 210.

Tekanan Agama : memahami, mempelajari.

Praktek : belajar, mengalami

Cakra : Solar Plexus (panas dan cahaya yang membara)

Adalah bodoh dalam spiritual dalam jalan pengetahuan orang-orang yang tidak pernah mau tahu dengan hal-hal yang lebih mendalam, atau orang-orang yang rela mengorbankan segalanya sampai ia mengabdikan kepada setan untuk bisa memperoleh pengetahuan. Dan ada juga yang disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak banyak menghasilkan manfaat, ia tidak mencari nilai dari pekerjaan yang dilakukannya itu.

Dan sebaliknya orang yang selalu mencari nilai dengan rasa keingintahuannya, adalah orang yang cerdas secara spiritual dalam jalan pengetahuan Kepribadian investigative adalah yang selalu terdorong untuk memahami, mengetahui, dan menjelajahi dalam setiap persoalan.

Seorang yang cerdas secara spiritual, ia akan memulainya ia akan merenungkan melalui pemahaman kemudian mengambil keputusan dengan kearifan dan selalu menggunakan perspektif yang lebih luas dimulai dari:

- a) Perenungan sederhana terhadap permasalahan
- b) Memusatkan perhatian pada pusat kesulitan
- c) Memikirkan bagaimana kesulitan itu timbul
- d) Memikirkan langkah-langkah berikutnya dan merenungkan yang mungkin terjadi

Dan ini akan mendorong pada pemahaman kemungkinan pada peningkatan pemahaman atau mungkin bisa ditingkatkan. Secara singkat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada jalan pengetahuan adalah selalu merenungkan dan memahami pada setiap kejadian dan mencari alternatif dalam setiap langkah yang akan diambil.

Jalan IV : Jalan Perubahan Peribadi¹¹

Jenis kepribadian	: Artistik
Motivasi	: Kreativitas, etos, insting, kehidupan
Arketipe	: Bulan (Diana), artemis, ketel, wanita bijaksana, bayangan
Mitos	: Perjalanan ke Neraka, Piala
Tekanan agama	: Keutuhan pencarian, individuasi (jung), ritual
Praktek	: Pekerjaan imajinatif, dialog
Cakra	: Jantung (komitmen)

Inti tugas psikologi dan spiritual yang dihadapi orang yang melangkah di jalan perubahan ini adalah integrasi personal dan transpersonal, yaitu kita harus mengarungi ketinggian dan kedalaman diri kita sendiri dan menyatukan bagian-bagian kita yang terpecah pecah menjadi satu orang yang mandiri dan utuh.

Sampai batas ini, jalan ini penting sekali bagi semuanya. Tantangan sehari-hari merupakan bagian normal masa remaja dan suatu aspek yang sudah banyak dikenal dari usia separo baya (krisis separo-baya) meskipun tantangan ini akan muncul kembali pada usia berapa saja.

Namun, bagi jenis kepribadian artistik, *per-se* perjalanan integrasi personal, pada tingkatan yang paling cerdas secara spiritual, pasti akan membawa kita ke wilayah integrasi transpersonal – menemukan aspek aspek yang hilang atau terpecah- pecah dari diri yang paling dalam pada tingkatan-tingkatan jauh di luar ego dan kebudayaan yang paling dalam.

Yang menjadikan kecerdasan spiritual pada orang yang melangkah di jalan ini menjadi tidak bisa berkembang adalah ia tidak rela dan tidak sanggup menghadapi konflik.

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007) , 215.

Orang artistik sangat mudah dibebani konflik: ini justru dapat memberi mereka motivasi. Mereka mampu mengenali dan mengalami ekstrim cahaya dan kegelapan, atau kegembiraan hati dan keputusasaan. Rasa takut atau upaya menghindari konflik ini sama artinya dengan berpaling dari kecerdasan spiritual, kerelaan menghadapi dan berusaha memecahkan konflik itu sama dengan berpaling padanya.

Jalan V : Jalan Persaudaraan¹²

Jenis kepribadian : Realistis

Motivasi	: Membangun, kewarganegaraan
Arketipe	: Mars (Aries), Gaia, Adam Kadmon, pedang
Tekanan agama	:Persaudaraan Universal, kerelaan berkorban, keadilan
Mitos	: Jiwa dunia, jaring Indra
Praktek	: pertukaran peran, membangun “wadah” dialog
Cakra	: leher (perjuangan melawan hal-hal sekunder)

Langkah pertama untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi bagi jenis kepribadian realistis pastilah perasaan yang tidak puas dengan keadaan yang ada kebosanan dengan kepentingannya sendiri sempit, kesepian akibat kesepian akibat tidak adanya kontak emosional, frustrasi dengan ketidakmampuan menyampaikan pikiran dan perasaan.

Selanjutnya, ia harus jujur mengakui bahwa semua itu merupakan kegagalan akibat kelakuannya sendiri. Bukan karena belum menemukan kelompok atau seseorang yang tepat untuk menemukan minat yang luar biasa tetapi ia harus *ingin* berubah, harus mendambakan memperluas diri dan minat, rindu menjadi bagian kelompok yang lebih besar.

Dan langkah yang bodoh dalam jalan ini adalah bahwa ia tidak mau melihat pada yang lainnya, ia berjalan pada bagian yang paling

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 221.

sempit. Itu berarti bahwa ia hanya tertarik pada pencarian pada hal-hal yang praktis saja yang tidak menantang, tidak mau berusaha komunikasi atau berempati dengan orang lain, bermalas-malasan dengan emosional. Ia lebih suka persaingan dari pada kerja sama, bergerombol dengan orang-orang yang “sama saja” dari pada dengan orang umum dan dia lebih suka dengan hobinya dari pada dengan membagi kasih-sayang dengan orang lain.

Jalan VI : Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian¹³

Jenis kepribadian	: Pengusaha
Motivasi	: Kekuasaan, penebusan, pelayanan setia
Arketipe	: Yupiter (Zeus), ayah yang agung, nabi
Tekanan agama	: Menyerah, menyatu dengan tuhan, menjadi pendeta
Mitos	: Exodus, penyaliban, pohon Bodhi
Praktek	: Pengetahuan tentang diri, meditasi, guruyoga
Cakra	: kuning (semangat, perintah)

Seorang pemimpin yang efektif biasanya memiliki sikap yang ramah dan percaya diri yang kuat. Seorang pemimpin yang baik harus mampu berhubungan dengan anggota lain dalam kelompok, harus menjadi atau setidaknya tampak seorang yang mempunyai integritas yang dapat mengilhami kelompoknya dengan cita-cita, ia tidak mementingkan dirinya sendiri dan ia melayani semuanya.

Untuk bisa lebih cerdas dalam spiritual dalam jalan kepemimpinan ini adalah dengan pengabdian kepada kelompok, komunitas, bisnis, atau bangsanya dan yang terpenting adalah ia harus mampu menyerahkan (menghambakan) kepada Tuhannya. Ia memberikan pelayanan kepada siapa yang membutuhkannya.

Dan sebaliknya orang yang bodoh dalam jalan kepemimpinan adalah memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengabdikan

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 247.

kepada diri sendiri, keinginannya, cita-citanya, tujuan hidupnya dan sebagainya. Artinya ia akan selalu berusaha menuruti segala yang diperintahkan oleh dirinya sendiri tanpa mau peduli dengan segala yang di luar dirinya.

4. Hambatan SQ

Penyakit spiritual dan reduksi dalam SQ merupakan akibat dari adanya masalah berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Sebagian orang menyebut penyakit spiritual ini dengan penyakit “*eksistensial*”, jiwa yang menderita yang belum menemukan maknanya, ia timbul ketika seorang individu terputus hubungan dari atau berlawanan dengan bagian-bagian terdalam dari dirinya.

Sementara sebaliknya keterkaitan dan kesatuan jiwa akan menimbulkan keutuhan dan rasa berharga, luka jiwa menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

Keadaan yang dengan keutuhan jiwa adalah keadaan jiwa yang sehat karena adanya pada keterputusan diri yang terdalam, sedangkan jiwa yang terpecah-pecah adalah jiwa yang sakit karena spiritual yang cerdas terhambat.

Ada tiga sebab yang membuat seorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu:

- a) Tidak mengembangkan bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif
- c) bertentangannya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

5. SQ Kesehatan Spiritual dan Penyakit Spiritual

Ingatan menyatukan dunia di dalam diri manusia dan dunia di luar manusia, artinya ia menyatukan batiniah yang dalam dengan kearifan bawaan atau kecerdasan spiritualnya dan ego lahiriah dengan kepedulian strategi, serta aktivitas duniawinya.

Jiwa itu sendiri, tidak lain adalah saluran, atau yang lebih baik dialog dari yang lahir dan yang batin, pertemuan spontan dari pikiran yang rasional dan sadar dengan pusatnya dan dengan pusat dari seluruh keberadaan.

Dan ketika saluran yang menghubungkan “dua dunia” itu macet, maka yang terjadi adalah kehancuran jiwa, keterbelahan spiritual dan kesakitan spiritual. Penyakit spiritual adalah kondisi terbelah, terutama dari pusat diri.

Kesehatan spiritual adalah kondisi keutuhan yang terpusat, dan SQ) adalah sarana yang dapat kita gunakan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, sarana yang dapat digunakan untuk menyembuhkan diri yang sakit secara spiritual. SQ mempunyai kemampuan untuk bisa menyatukan kepingan-kepingan diri yang terbelah. *Skizofrenia*¹⁴ adalah suatu penyakit klasik yang saya gambarkan sebagai penyakit yang diakibatkan oleh masalah yang dikaitkan dengan pusat dan kecerdasan spiritual yang sangat rendah.

Penderita skizofrenia tidak dapat mengintegrasikan diri dengan dunia luar, artinya keadaan lingkungan hidup sekitarnya, semua alam pemikirannya, pengalamannya, emosinya, dan perspektifnya tampil di luar konteks.

Apa yang diterima oleh psikiatri sebagai komponen psikologis dari *skizofrenia* pengaruh lingkungan, hubungan, reaksi peribadi, dan pilihan peribadi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kalau dianggap sebagai komponen spiritual.

Ketidakmampuan pasien *skizofrenia* untuk menjalin hubungan dan memanfaatkan energi-energi dari pusat yang memberi daya hidup dan menyatukan. Ricard, yang dicontohkan oleh Danah Zohar dan Ian

¹⁴ Skizofrenia: Bentuk kegilaan dengan disintegrasi, tingkah laku, emosional dan tingkah laku yang *ambisius* (majemuk) dan terganggu secara serius mengalami regresi atau demencia, pasien banyak melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia fantasi. Lih. Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1993, cet. x, 56

Marshall, ia tertarik pada pusat namun ia takut membiarkannya bertemu dengan permukaan yaitu ego kesadarannya. Sehingga yang terjadi adalah kehampaan dan dingin.

Sejauh yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tentang penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh keterasingan dari pusatnya, penyakit-penyakit ini pada umumnya adalah penyakit mental yang tidak berhubungan dengan spiritual seperti depresi, stress dan lain-lain.

Namun demikian dari kesemuanya itu ada tiga tingkat keterasingan yang berkaitan dengan spiritual, dan para psikolog dan psikiatri hampir tidak menyentuhnya, tiga hal tersebut adalah *kerasukan, kejahatan, dan keputusasaan*.

Kerasukan adalah keadaan jiwa dimana energi tidak terpusat¹⁵ sehingga yang dilakukan oleh orang, akibat energi yang tidak terpusat adalah sikap-sikap yang anarkis yang itu di luar kesadaran orang itu sendiri, dan energi yang terpusat akan menjadikan manusia utuh secara keseluruhan..

Dan kejahatan adalah ketidakmampuan orang yang dirasuki untuk memberi tanggapan pada realitas yang lebih luas dan kepada orang di sekelilingnya. Seorang ahli *psikopatik* tidak merasakan tanggapan terhadap permohonan korbanya sebagai sesama manusia, kejahatan hanya mungkin terjadi jika dilakukan kepada “orang lain”

Dan yang terakhir adalah pada tingkatan keputusasaan. Karena ia tidak bisa menemukan makna dan nilai yang dicarinya terhadap persoalan yang dihadapinya, karena energi yang dimiliki untuk menemukan makna dan nilai itu jauh dari pusatnya dan terpecah-belah.

Keputusasaan adalah pelepasan diri sepenuhnya dari kehidupan¹⁶ semacam tindakan bunuh diri. Keputusasaan yang

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1993, cet. x, 155

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1993, cet. x, 158

mendorong manusia yang mangalaminya untuk melakukan bunuh diri merupakan bentuk paling mendalam dari keterhambatan spiritual.

Ketika bagian-bagian yang terpecah dan tidak terpusat dalam diri akan kembali, maka akan terjadi kesadaran yang matang, sikap yang positif. Orang beriman yang mendengar suara dari “dalam diri” akan mengatakan itu adalah suara malaikat dan tentunya akan menimbulkan pikiran dan perilaku yang positif, karena orang yang beriman mempunyai jiwa yang terpusat, terpusat pada Tuhan yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

Dan orang yang terpusat jiwanya juga akan mensikapi segala persoalan ini dengan cerdas, ia akan menemukan nilai dan makna yang terkandung dalam persoalan yang dihadapinya yang tidak ditemukan oleh orang yang terpecah jiwanya.

Kesehatan spiritual merupakan keadaan yang terintegrasi antara dunia sadar yang rasional dengan dunia pusat diri manusia yang terdalam. Keadaan jiwa yang terpusat adalah kesehatan spiritual, orang yang mendengarkan suara hatinya dengan positif adalah orang yang spiritualnya sehat.

Dan kita telah mengetahui bahwa SQ merupakan suatu kemampuan bawaan dari otak dan dari hubungan mereka dengan realita yang dapat kita manfaatkan untuk dapat melihat sesuatu dari pusat dan menempatkan perasaan dan peristiwa dalam konteks yang lebih luas, menghubungkan segala sesuatu yang tanpa terpisah dan pada akhirnya kita akan mendapatkan kesehatan spiritual. Dengan SQ kita mendapatkan kesehatan spiritual.

6. Kesehatan Spiritual Sebagai Hasil dari Kecerdasan Spiritual

Disebutkan di atas bahwa keadaan jiwa yang terbelah menjadikan kita sakit secara spiritual, dan SQ bisa menyatukan jiwa-jiwa yang terbelah. Kecerdasan spiritual ada pada yang melihat dan ada pada yang dilihat, yang ditemukan pertama-tama mungkin menyakitkan

ketika mencari makna dan nilai hidup, ketika manusia sakit spiritual menuju kesehatan spiritual,

Namun jika mengarungi dengan penuh perhatian akan dapat menemukan hal yang baru dan nyata yang sebelumnya belum pernah ditemukan untuk bisa menyembuhkan kesakitan spiritual. Krisis spiritual, keterbelahan diri dari pusat, atau spiritual yang sakit mengakibatkan manusia tidak bisa bijaksana dalam mensikapi segala masalah yang menghampirinya.

Ketika diri merasa tidak berharga, karena diri “merasa” diabaikan keberadaannya oleh kelompok sebagai akibat dari ketidaksehatan spiritual yang dimilikinya, ia akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kelompoknya.

Dalam keadaan krisis spiritual, seluruh makna dan mungkin nilai kehidupan jadi dipertanyakan. Manusia “mungkin” menjadi tertekan atau depresi, berpaling ke obat-obatan untuk mendapatkan tempat pelarian sementara, atau mungkin ia akan mengakhiri hidupnya dengan cara membunuh diri.

Seperti diceritakan oleh Sayid Mujtaba Musawi Lari, seorang akuntan kepala bunuh diri karena majikannya tidak pernah memberikan dorongan. Dalam suatu catatan yang ditinggalkan oleh akuntan tersebut dalam tumpukan buku dan rekening yang dalam keadaan teratur dengan sempurna.¹⁷

Ketika manusia memanfaatkan kecerdasan spiritual, ia akan melihat segala sesuatu itu terpusat, menempatkan perasaan dan peristiwa dalam konteks yang lebih luas, menanggapi dengan hati yang lapang – sebagai refleksi dari spiritual yang cerdas, maka dengan bijaksana ia akan mensikapi segala persoalan itu. Karena ia tahu bahwa dalam perjalanan hidup itu akan menemui lubang-lubang, dan lubang-lubang itu mungkin suatu kali akan terinjak. Dan kecerdasan spiritual

¹⁷ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Lentera, Jakarta, 2001, 175

yang tinggi bisa dijadikan sebagai cahaya penerang dalam menyelusuri perjalanan kehidupan.

Dianalogkan oleh Danah Zohar tentang spiritual yang sakit, spiritual yang sehat dan kecerdasan spiritual, dengan seseorang yang berjalan di jalan yang berlumpur. Orang yang sakit spiritual diibaratkan dengan berjalan di jalan berlumpur dalam gelap malam dengan hanya satu obor yang dijadikan penerang untuk dijadikan penerangan dalam perjalanannya.

Sedangkan orang yang sehat spiritual, bagaikan ia berjalan di jalan berlumpur pada siang hari, dengan leluasa ia bisa memilih jalan dengan melihat lubang-lubang yang dilewatinya, walaupun nanti ia menginjak lubang itu, ia bisa dengan lepas dan menghindarinya dari menginjak lubang yang lainnya. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan melihat kehidupan ini dengan perspektif yang luas seperti disinari oleh cahaya siang.

Kita dapat dibantu dalam menyembuhkan diri sendiri dengan berbagai cara, misalnya dengan kasih sayang orang yang dicintai, oleh para ahli agama, konselor, psikiater, dengan mendekati diri pada alam, dengan mengambil tafsir peribadi atas segala sumber atas simbol-simbol spiritual yang memberi makna pada kita, seperti ayat-ayat dalam kitab suci, salib –untuk Kristian – atau patung Budha, dan lain-lain.

Kesehatan spiritual tidak sama dengan kesehatan mental, walaupun beberapa akibat yang ditimbulkan keduanya banyak kesamaan, karena kedua kesehatan ini bersumber pada sisi dari diri manusia yang irasional, yang abstrak. Rasa tidak berarti, gelisah, cemas, merasa diri rendah dan lain-lain adalah bentuk gangguan kesehatan mental, dan juga bentuk dari gangguan kesehatan atau sakit spiritual.

Gangguan kesehatan spiritual, disebutkan oleh Musawi Lari dicirikan dengan putus asa, dengki, kecemasan, rasa tak berharga, teralienasi, hidup terasa tak berharga dan tak mengenali diri sendiri.

Namun demikian kesehatan mental tetap berbeda dengan kesehatan spiritual, karena penekanan keduanya berbeda.

Penekanan kesehatan spiritual mental adalah kesadaran pada dataran emosional, atau disebut oleh Abdul Mujib bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk mengoptimalkan potensi-potensi manusiawi secara maksimal. Sedangkan kesehatan spiritual adalah pengoptimalan individu dalam memfungsikan potensi-potensi *illahiyyah* (potensi ketuhanan) yang trasendental.

Terlepas dari sumbangan positif Danah Zohar dan Ian Marshall dalam memulihkan kehidupan spiritual pada sehari-hari dengan argumentasi ilmiahnya, sehingga dapat diterima oleh generasi milenium, barangkali ada baiknya memeriksa gagasan mereka dengan tradisi mistik tradisional secara mendalam. Misalnya adanya tiga inteligensi yaitu inteligensi emosional, inteligensi rasional dan inteligensi spiritual mengingatkan kita akan adanya tiga jiwa, yaitu *nafs haywaniah*, *nafs nathiqah* dan *nafs qudsiyah*, dalam filsafat Islam tradisional. Dalam tradisi tashawwuf ketiganya dikaitkan dengan *nafs*, *aql* dan *qalb*.

Menyadari sinkretisme metodologis dan teologi panteistik, Danah Zohar bertentangan dengan ajaran Islam, maka kita perlu melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap peta psikologi esoteris Danah Zohar. Pertama-tama kita harus mengembalikan struktur hirarkis ke dalam upaya pemetaan psikologis. Disamping itu kita harus mengganti kosmologi panteistik Zohar dengan yang monoteistik. Kita akan melakukan yang kedua terlebih dahulu.

Siklus evolusi kosmologis Danah Zohar harus diganti dengan siklus evolusi-devolusi kosmologis sebagai berikut. Pada tabel ini busur aliran penciptaan adalah dari atas kebawah. Dilihat pada kolom kiri proses penciptaan merupakan proses integrasi dan pada kolom kanan terdapat aspek diferensiatif proses penciptaan.

Perbedaan siklus evolusi-devolusi kosmologis ini dengan siklus evolusi kosmologi Danah Zohar ada dua. *Pertama*, siklus evolusi devolusi

kosmologis bersifat murni material, sedangkan siklus kosmologis Danah Zohar mencampurkan proses material dan mental dalam satu siklus. *Kedua*, siklus Danah Zohar tidak memasukkan Yang Maha Pencipta sehingga memberikan kesan panteistik. Sedangkan proses evolusi-devolusi kosmik tak lain dari proses penciptaan-penghancuran *Ilahiah*.

Selanjutnya kita pada kolom tengah kita dapat membuat satu garis menurun, Maha Pencipta berupa peniupan ruh pada organisme manusia, disamping itu kita dapat membuat garis tegak menaik sebagai lambang dari kembalinya ruh manusia ke padanya. Proses menurun ini dapat kita sebut sebagai proses involusi, sedangkan proses menaik ini dapat kita beri nama sebagai proses envolusi. Dalam bahasa filsafat tradisional, proses involusi dikenal sebagai proses emanasi atau *Tanazzul*, sedangkan proses envolusi tak lain dari proses iluminasi mistik atau *Taraqqi*.

Dalam skematisme Zohar proses *taraqqi* itu bersesuaian dengan jalur naik "emosional=>mental=>spiritual=>ruh-semesta". Dalam hal ini Zohar masih konsisten dengan hirarki psikologi tradisional. Akan tetapi jika dia tetap konsisten, maka dia akan meletakkan cakra-cakra yoga yang merupakan simbolisasi tingkat-tingkat kesadaran mistik itu juga secara vertikal. Sayangnya dia tidak konsisten, hirarki cakra dalam tradisi Yoga dirombaknya.

Hal ini, mungkin, karena tradisi pemikiran *liberalisme demokratik* dan *egaliterisme modernistik* telah begitu kuat pada bawah sadar Danah Zohar. Oleh karena itu, seperti halnya pada banyak psikolog Barat modern yang lain, dia pun membuat keenam *cakra Kundalini Yoga* ada dalam satu dataran —atau dalam skema bunga teratai bertajuk enamnya, dalam satu lingkaran— yang menunjukkan kesetaraan tingkat-tingkat tersebut dan menyamakannya dengan tingkat arhetipal Jung.

Selanjutnya terjadilah ketidakkonsistenan kedua yaitu ketika diamengubah perumusan jalur "emosional->mental->spiritual" pada siklus evolusi kosmik menjadi jalur "mental->emosional->spiritual" pada proses individuasi fisik. Dalam hal ini, tampak pengaruh pemikiran psikologi

analitis Jung yang dianut suaminya telah menghalangi proses pencerahan dirinya. Alih-alih menemukan sumber transendental di atas akal rasional, dia menemukan sumber imanen di bawah emosionalitas pada kehidupan atau, lebih dalam lagi, pada apa yang disebutnya sebagai proto-kesadaran.

Tampaknya kita harus mengoreksi Danah Zohar dalam hal ini, jika ingin merumuskan kecerdasan spiritual secara islami. *Pertama-tama*, mungkin kita harus mengembalikan ketujuh cakra Yoga itu secara vertikal, lalu menggantinya dengan ekuivalennya dalam tradisi tashawuf Islam. Tradisi Islam tidak mengenal konsep cakra tetapi mengenal konsep *Lathaif* atau kumpulan *lathifah*. Nama-nama *lathifah* ini berbeda-beda untuk thariqat yang berbeda, namun fungsinya sama yaitu sebagai representasi tingkat-tingkat kesadaran.

Apa yang disebut sebagai *cakra* mahkota yang mencerminkan tingkat tertinggi kesadaran manusia, dalam tradisi tarekat dikenal sebagai *nafs kamilah* (2:177). Cakra terendah dalam Yoga bersesuaian dengan *nafs ammarah* (12:53). Sedangkan kelima cakra lainnya dari bawah keatas bersesuaian dengan tingkat-tingkat kesadaran yang disebut *nafs lawwamah* (75:1-2, 14:22), *nafs mulhamah* (91:78), *nafs muthma'innah* (89:27, 13:27-28), *nafs mardhiyah* (89:28, 92:18-20) dan *nafs radhiyah* (89:28, 92:21, 46:15). Syaikh al-Palimbani misalnya menyatakan bahwa ketujuh nufus ruhiah itu dengan ketujuh *lathaif*, *nafs*, *qalb*, *ruh*, *sirr*, *sirr as-sirr*, *khafi* dan *akhfa*.

Agar kita dapat merujuk pada Al-Quran lebih tepat, mungkin kita dapat mengganti urutan *lathaif* itu itu dengan alternatif berikut *jism*, *nafs* (12:53, 50:67), *'aql* (67:10), *qalb* (2:225, 26:88-89), *fu'ad* (32:9), *lubb* (3:190, 12:111) dan *ruh* (19:17, 32:9). Ketujuh *lathaif* itu dapat letakkan pada jalur involusi menurun atau *tanazul* pada kolom tengah siklus evolusi-devolusi dengan *jism* diletakkan pada organisme dan *ruh* diletakkan pada haribaan Maha Pencipta. Sedangkan ketujuh *nufus ruhiah* itu kita letakkan pada jalur evolusi menaik dari *nafs ammarah*, yang

kesadarannya berpusat pada *jism organisme*, ke puncak kesadaran *nafs kamilah* yang berpusat pada Tauhid.

Dengan skema tingkat kesadaran Islam yang baru kita buat ini, tampaklah apa yang disebut kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar baru sampai pada tataran *qalb* atau *nafs mulhamah* yang bersesuaian dengan tataran makna atau meaning. Sedangkan tataran nilai-nilai yang universal dan transendental dapat diidentifikasi dengan tingkat-tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yang tak dapat dicapai oleh enam jalur individuasi pada mandala teratai bertajuk enam yang diajukannya. Secara tabular kenyataan itu dapat dilukiskan sebagai berikut ini.

Nafs Latifah Kecerdasan
 Kamilah Insan Kamil
 Radhiyah Ruh
 Mardhiyah Lub
 Muthmainnah Fu'ad
 Mulhamah Qalb Spiritual
 Lawwamah 'Aql Intelektual
 Amarah Nafs Emosional

IAIN PURWOKERTO
 Evolusi Psikologis Kesadaran Islam
 (dibaca dari bawah ke atas)

Sebenarnya, Danah Zohar bukannya tidak mengenal adanya tingkat-tingkat yang lebih tinggi dari Diri luhur yang menurut Jung merupakan pusat kesadaran pribadi. Dari siklus evolusi kosmologisnya, puncak evolusi itu bukanlah kecerdasan spiritual manusia, akan tetapi adalah ruh universal yang diidentifikasinya dengan vakum kuantum dan diinterpretasikannya sebagai suatu yang nyata sesuai dengan tradisi agama Budha yang dianutnya. Dengan demikian Zohar meletakkan dirinya sebagai seorang reformis zaman baru yang mensintesakan spiritualitas dan sains.

Dikembalikan ke tataran peradaban Islam, maka ruh universal versi Zohar itu harus digantikan dengan konsep *'aql al-'awal* dalam filsafat tradisional Islam, atau *Haqiqat al-Muhammadiyah* dalam tradisi tashawuf. Dalam terminologi masa kini kita dapat mengidentifikasi *'aql al-'awal* itu sebagai kesadaran kosmik, di mana pada fase milenium ini kesadaran kosmik itu masih terlalu jauh dari jangkauan. Akan tetapi tahap pertama menuju hal itu secara kolektif telah di depan mata kita. Pada tahap pertama ini spiritualitas individu cukup ditingkatkan menjadi spiritualitas kolektif dalam lingkup planeter.

Kesadaran planeter yang mungkin bisa disebut kesadaran Gaia ini sebenarnya dapat diidentifikasi dengan *aql fa'al* yang menurut tradisi filsafat Islam merupakan limpahan terakhir *aql al-'awal* yang diyakini oleh ahli hikmat Islam di masa lalu sebagai kecerdasan pengatur alam bawah bulan alias bumi kita ini. Dengan demikian ini berarti bahwa thariqah yang biasanya diidentifikasi sebagai proses pensucian diri atau *tazkiyah al-nafsi* harus diperluas menjadi *tazkiyah al-madaniyati* atau islamisasi peradaban.

Tampaknya, misi Danah Zohar untuk melakukan spiritualisasi peradaban, jika diletakkan dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian, penyakit krisis makna hidup yang di alami peradaban Barat dewasa ini dan menyebar dengan semakin gencarnya globalisasi di segala bidang, *insya Allah*, dapat ditangkal oleh dunia Islam apabila kita dapat memaknai dan menghayati *Din al-Islam* secara kaffah dan hakiki.

B. Konsep SQ Menurut Ari Ginanjar Agustian

Sebelum membahas tentang Konsep Ary Ginanjar Agustian, terlebih dahulu penulis paparkan tentang biografi dari Ary Ginanjar Agustian, Adapun biografinya yaitu :

Ary Ginanjar Agustian (lahir di Bandung, Jawa Barat, 24 Maret 1965; umur 52 tahun) atau lengkapnya Dr. H.C Ary Ginanjar Agustian, adalah seorang motivator Indonesia, yang juga seorang tokoh pembangunan karakter dan penggiat transformasi budaya perusahaan. Ia juga presiden direktur dari PT Arga Bangun Bangsa serta pendiri ESQ Leadership Center, pusat penyelenggara program pelatihan ESQ. Selain itu bersama-sama dengan tokoh pendidikan dan ahli lingkungan, Prof. Ir. H. Surna Tjahja Djajadiningrat, MSc., Ph.D mendirikan ESQ Business School. Ia memiliki istri bernama Linda Damayanti dan 6 orang anak : Anjar Yusuf Ramadhan, Erick Bintang Sulaiman, Rima Khansa Nurani, Eqi Muhammad Rikansa, Esqi Gibraltar Ibrahim dan Sakura Azzahra.¹⁸

Ia bukanlah lulusan pesantren ataupun seorang psikolog, namun dua bidang itu dipelajarinya dengan mandiri didukung dengan semangat belajarnya yang amat tinggi dan sifat tawadhu'nya terhadap ilmu pengetahuan. Ia mendalami bidang keagamaan atas tuntunan Habib Adnan, Ketua Majelis Ulama Bali pada saat itu. Pernah menjadi pengajar tetap di

Politeknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali selama lima tahun dan juga pernah menjadi pengajar mata kuliah Strategi Pendidikan Karakter pada program pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Ia menghabiskan pendidikannya di STP Bandung; Universitas Udayana, Bali; dan di *Tafe College*, Adelaide, South Australia. Kedudukannya di beberapa organisasi antara lain sebagai *Executive Vice President* di JPC (Jakarta Professional Chapter). *Executive Vice President* pada JCI (*Junior Chamber International*), yaitu suatu organisasi *Leadership International* yang berada di 124 negara. Selain itu, ia juga sebagai Ketua Kompartemen Diklat dan Litbang di organisasi HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia).¹⁹

¹⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ary_Ginanjar_Agustian, diakses 09 Oktober 2018.

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), Tentang Biografi.

Lewat perenungan akan perjalanan hidupnya dan telaah beragam pustaka, pada tahun 2001, ia menerbitkan karya tulis fenomenalnya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Buku tersebut menjelaskan bahwa untuk membangun sumber daya manusia tak cukup hanya dengan intelektualitas yang selama ini selalu diprioritaskan, tetapi juga dibutuhkan mentalitas atau humanitas (EQ).

Meski kedua hal tersebut cukup membuat orang sukses dalam hal materi dan sosial, namun manusia membutuhkan dimensi spiritualitas yang menjawab makna tertinggi kehidupan (SQ). Untuk menggabungkan berbagai potensi kecerdasan tersebut, Ary Ginanjar membuat konsep *The ESQ Way 165*. Buku selanjutnya yang ditulis berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*.

Di dalam buku tersebut ia menyampaikan gagasan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup. Untuk menjadi seseorang yang berhasil diperlukan juga kecerdasan emosional (EQ), yang akan memberikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, serta kecerdasan spiritual (SQ) yang akan memberikan jawaban atas eksistensi diri. Untuk menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut, dirancanglah sebuah konsep yang disebutnya *The ESQWay165*, yaitu sebuah konsep pembangunan karakter yang komprehensif dan integratif berdasarkan 1 nilai universal, 6 prinsip pembangunan mental, dan 5 langkah aksi.

Ia telah berkecimpung di dunia bisnis selama lebih dari 25 tahun. Melalui pengalaman nyata dalam dunia bisnis, buku-buku yang dipelajari, serta perenungannya, ia menulis sebuah buku yang sangat fenomenal “ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual”. Karya-karya Ari Ginanjar antara lain

1. (Indonesia) *The ESQ Way* Jilid 1; ISBN 979-1328-54-4
2. (Indonesia) *The ESQ Way* Jilid 2;
3. (Indonesia) *Mengapa ESQ*; ISBN 978-979-1328-30-2
4. (Inggris) *ESQ English Version*
5. (Indonesia) *Bangkit dengan tujuh budi utama*; ISBN 979-1328-832-3

6. (Indonesia) Building the best Indonesian bussiness way; ISBN 979-1328-57-9

Adapun konsep SQ menurut Ary Ginanjar Agustian adalah sebagai berikut

1. *Spiritual Quotient* (SQ)

Dalam buku ESQ Ary Ginanjar Agustian, dia mengungkapkan beberapa definisi para ahli tentang kecerdasan spiritual di antaranya Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua (Danah Zohar dan Ian Marshall) seperti yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Walaupun demikian, Ary Ginanjar Agustian berbeda definisi tentang SQ. Dia mengatakan bahwa di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

Dengan demikian, SQ menurut Ary Ginanjar Agustian haruslah disandarkan kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah Zohar dan Ian Marshall yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.

2. Rumusan Ary Ginanjar Agustian “ESQ way 165”

Dalam buku ESQ, Ary Ginanjar Agustian merumuskan ihsan, rukun iman dan rukun Islam dengan “ESQ way 165”. Simbol 165 merupakan jabaran dari ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Berikut ini akan kami coba menerangkan bagaimana Ary Ginanjar Agustian merumuskan rumusan “ESQ way 165”.

a. Zero Mind Process (ZMP) atau Penjernihan Emosi²⁰

Ary Ginanjar Agustian ketika menerangkan bagaimana rumusan 1 ihsan, ia menggunakan bahasanya sendiri yakni *zero mind process* (proses penjernihan emosi). Dalam upaya untuk melakukan penjernihan emosi, Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan dengan tujuh langkah yang dapat dilakukan untuk menuju sebuah kejernihan emosi yaitu antara lain:

- 1).Hindari selalu berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik terhadap orang.
- 2).Berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Abadi.
- 3).Bebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.
- 4).Dengarlah suara hati, berpeganglah prinsip karena Allah, berpikirlah melingkar sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
- 5).Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara hati yang bersumber dari asmaul husna.
- 6).Periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.
- 7).Ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah.

Hasil akhir dari zero mind process atau penjernihan emosi adalah seseorang yang telah terbebas dari belenggu prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan dan prioritas, pembandingan-pembandingan yang subjektif, dan terbebas dari pengaruh belenggu literatur-literatur yang menyesatkan.

Pemaknaan ihsan seperti ini jelas berbeda dengan seperti pemaknaan yang telah dikenal sebelumnya. Karena makna ihsan yang

²⁰ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001) , 64.

dikenal sebelumnya merupakan bentuk ibadah yang kita lakukan sepenuhnya diperhatikan oleh Allah dan Allah akan selalu mengawasi kita di manapun kita berada. Rumusan Ary Ginanjar Agustian tentang ihsan ini merupakan rumusan prinsip dari makna ihsan dihubungkan dengan realita kehidupan masyarakat yang ada.

b. 6 (enam) Asas Pembangunan Mental²¹

Langkah selanjutnya untuk menjadi seorang yang paripurna atau sempurna melalui ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian adalah dengan melakukan 6 asas pembangunan mental. 6 asas ini merupakan pemaknaan dari 6 rukun iman yang merupakan bagian dari ajaran Islam. 6 asas pembangunan mental tersebut antara lain:

1) Prinsip Bintang (Iman Kepada Allah)

Asas yang pertama ini merupakan penjabaran dari makna iman kepada Allah dalam rukun iman. Menurut Ary Ginanjar Agustian, prinsip seorang bintang adalah memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana, dan memiliki motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah. Penjelasan ini merupakan didasarkan kepada prinsip makna iman kepada Allah dengan dihubungkan dengan realita yang ada sehingga makna iman kepada Allah menjadi hidup dalam kehidupan manusia..

2) Prinsip Malaikat (Iman Kepada Malaikat)

Asas yang kedua ini merupakan penjabaran dari makna iman kepada malaikat dalam rukun iman. Menurut Ary Ginanjar Agustian, orang yang berprinsip seperti malaikat akan menghasilkan orang yang sebagai berikut yakni seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya. Dengan demikian, Ary Ginanjar Agustian menyatakan

²¹ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001) , 119.

bahwa untuk menjadi seorang seperti malaikat, maka dia harus bisa mempraktekkan kebaikan dan ciri-ciri yang malaikat punya di dalam kehidupan sehingga orang tersebut akan menjadi manusia yang paripurna.

3) Prinsip Kepemimpinan (Iman Kepada Rasul Allah)

Asas yang ketiga ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada rasul atau utusan Allah dalam rukun iman. Pemimpin sejati menurut Ary Ginanjar Agustian adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mempelajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah. Dengan meneladani sifat-sifat dari rasul, maka akan membuat kita memiliki prinsip kepemimpinan yang menentramkan masyarakat.

4) Prinsip Pembelajaran (Iman Kepada Kitab Allah)

Asas yang keempat ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada kitab-kitab Allah dalam rukun iman. Menurut Ary Ginanjar Agustian, hasil dari proses pembelajaran antara lain:

- a) Memiliki kebiasaan membaca buku dan situasi dengan cermat.
- b) Selalu berpikir kritis dan mendalam.
- c) Selalu mengevaluasi pemikirannya kembali.
- d) Bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan.
- e) Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang hanya kepada Allah.

Hasil dari proses pembelajaran di atas merupakan sebuah pemikiran yang sesuai dengan konteks yang harus dilakukan oleh semua orang dalam mempraktekkan iman kepada kitab-kitab Allah, sehingga kitab-kitab Allah menjadi lebih membumi di dalam kehidupan manusia.

5) Prinsip Visi ke Depan (Iman Kepada Hari Akhir)

Asas yang kelima ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada hari akhir (kiamat) dalam rukun iman. Hasil dari prinsip masa depan menurut Ary Ginanjar Agustian yakni selalu berorientasi kepada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya hari pembalasan.

Dengan kesadaran visi akan hari akhir tersebut, akan mendorong manusia terus berbuat dan berjuang dengan sebaik-baiknya di muka bumi hingga akhir hayat tanpa perlu diri merasa berhenti.

6) Prinsip Keteraturan (Iman Kepada Qadha dan Qadar)

Asas yang keenam ini merupakan penjabaran dari iman kepada qadha dan qadar dalam rukun iman. Menurut Ary Ginanjar Agustian, hasil dari prinsip keteraturan akan memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi kepada pembentukan sistem dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk. Inilah yang akan didapat oleh orang yang menjalankan prinsip keteraturan, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna karena sadar bahwa hidup ini sudah ada keteraturannya dari Allah.

c. 5 (lima) Prinsip Ketangguhan

Setelah melakukan 6 (enam) asas pembentukan mental, langkah selanjutnya untuk menjadi manusia yang paripurna menurut ESQ Ari Ginanjar yakni dengan melakukan 5 (lima) prinsip ketangguhan. 5 (lima) Prinsip Ketangguhan ini merupakan penjabaran makna dari 5(lima) rukun Iman yang ada dalam ajaran Islam. Ary Ginanjar Agustian membagi 5 (lima) prinsip ketangguhan ini menjadi dua

bagian yakni 3 (tiga) prinsip ketangguhan pribadi dan 2(dua) prinsip ketangguhan sosial.

d. 3 (tiga) Prinsip Ketangguhan Pribadi²²

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ketangguhan pribadi adalah seseorang yang telah memiliki prinsip 6 asas pembentukan mental. Kemudian untuk menjadi pribadi yang sukses, ditambah dengan 3 langkah sukses yaitu:

(1). Prinsip Penetapan Misi (Syahadat)

Prinsip ketangguhan pribadi yang pertama ini merupakan penjabaran makna dari syahadat dalam rukun Islam. Menurut Ari Ginanjar, penetapan misi melalui syahadat akan menciptakan suatu dorongan kekuatan untuk mencapai keberhasilan. Hasil dari penetapan misi ini menurut Ary Ginanjar Agustian antara lain bahwa syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha, syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan, syahadat akan membangkitkan suatu keberanian dan optimisme sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.

(2). Prinsip Pembangunan Karakter (Shalat)

Prinsip pembangunan karakter merupakan makna penjabaran dari rukun Islam yang kedua yakni shalat. Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat sebagai tempat untuk menyeimbangkan dan menelaraskan pikiran, dan pelaksanaan shalat juga suatu mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan dahsyat untuk segera berkarya dan mengaplikasikan pemikirannya ke dalam alam realita.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, hasil dari pembangunan karakter: shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga

²² Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001) 251

kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir fitrah, shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi, shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus, shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif, dan shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam kecerdasan emosi dan spiritual yang diperoleh dari rukun iman.

(3). Prinsip Pengendalian Diri (Puasa)

Prinsip yang ketiga ini dari ketangguhan pribadi yakni prinsip pengendalian diri merupakan penjabaran makna dari rukun Islam ketiga yakni shalat. Menurut Ary Ginanjar Agustian, puasa adalah kemampuan menahan dan mengendalikan diri untuk tidak hanya berkeinginan menjadi seorang pemimpin dengan mengatasnamakan orang lain untuk tujuan pribadi serta keuntungan tertentu. Akan tetapi menyadari bahwa pemimpin adalah salah satu tugas yang maha berat untuk membawa umat ke arah kebahagiaan dengan hati nurani.

Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan, bahwa hasil pengendalian diri: puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri, puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan belenggu nafsu yang tidak terkendali, puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yakni fitrah diri, tujuan puasa lainnya untuk mengendalikan suasana hati, juga pelatihan untuk mengendalikan suasana hati, juga pelatihan untuk menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan rukun iman.

e. 2 (dua) Prinsip Ketangguhan Sosial²³

²³ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001) 327

Setelah Ary Ginanjar Agustian membahas 3 prinsip ketangguhan pribadi, dia menjelaskan bahwa untuk menjadi manusia sempurna secara kecerdasan emosi dan spiritual juga membutuhkan kepada sosial. Oleh karena itu, untuk melengkapi ketangguhan diri perlu adanya ketangguhan sosial. Maka dari itu, Ary Ginanjar Agustian membagi 2 prinsip ketangguhan sosial yang merupakan penjabaran dari prinsip zakat dan haji di dalam rukun Islam. yaitu ;

(1). Prinsip Strategi Kolaborasi (Zakat)

Strategi kolaborasi merupakan penjabaran dari rukun Islam keempat yakni zakat. Menurut Ary Ginanjar Agustian, zakat adalah suatu upaya untuk memanggil dan mengangkat ke permukaan suara hati untuk menjadi dermawan dan untuk memberi rezeki kepada orang lain.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwa pada prinsipnya, zakat bukan hanya sebatas memberi 2,5 % dari penghasilan bersih yang kita miliki. Akan tetapi, prinsip zakat dalam arti luas seperti memberi penghargaan dan perhatian kepada orang lain, menepati janji yang sudah anda berikan, bersikap toleran, mau mendengar orang lain, bersikap empati, menunjukkan integritas, menunjukkan sikap rahman dan rahim kepada orang lain.

(2). Prinsip Aplikasi Total (Haji)²⁴

Prinsip ini merupakan penjabaran dari rukun Islam kelima yakni haji. Menurut Ary Ginanjar Agustian, haji adalah suatu wujud keselarasan antara idealisme dan praktek, keselarasan antara iman dan Islam.

Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*Thawaf*), konsistensi dan persistensi perjuangan

²⁴ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), 375.

(*Sa`i*), evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (*Wukuf*). Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala tertinggi dan haji adalah persiapan fisik secara mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar jumrah).

Cara mengukur tinggi rendahnya kecerdasan emosi dan spiritual ialah memberikan nilai pada diri sendiri dengan jujur berdasarkan suara hati yang berpedoman pada pemahaman *Asmaul Husna*, serta didasarkan pada keyakinan diri sendiri dalam sebuah realitas sebagai acuan. Dalam hal ini untuk mengetahui kecerdasan emosi dan spiritual ialah didasarkan pada bentuk pertanyaan yang telah dirumuskan oleh Ary Ginanjar Agustian yang mengacu pada pemahaman *Asmaul Husna*.

Berkaitan dengan cara mengukur kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang didasarkan pada suara hati, Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa cara paling efektif mempergunakan suara hati adalah ketika kita dihadapkan pada suatu pilihan dan pada satu kejadian, dimana kita harus membuat suatu keputusan. Sebab pada momen inilah kita dianjurkan untuk berpikir melingkar dan mempertimbangkan seluruhnya berdasarkan pemahaman *Asmaul Husna*, yakni berpedoman pada sifat-sifat-Nya.

Dengan demikian seluruh tindakan dan keputusan yang diambil ialah berdasarkan kecintaan kepada Allah SWT.²⁵

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta : Arga, 2001), 390.

Berkaitan dengan konsep SQ yang disampaikan Ary Ginanjar Agustian, sekiranya penulis perlu menguraikan tentang asal muasal (*Generologi*) pemikiran terkait konsep yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian. Penulis mengaitkannya dengan Konsep tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.²⁶

a) *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah SWT. *Takhalli* merupakan segi filosofi terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu, dan mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah SWT.

Takhalli berarti upaya pengosongan diri dari segala sifat-sifat tercela dan kotoran penyakit hati yang telah menghujam dalam pribadi seseorang. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membersihkan dirinya tidak terlibat dalam perbuatan dosa dan maksiat yang merusak sendi-sendi keimanan dan ketakwaan.²⁷

Ramayulis mengatakan bahwa *takhalli* pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin, mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. cara pencapaiannya ialah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.²⁸

Kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota

²⁶ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 5.

²⁷ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 5-6.

²⁸ Ramayulis, *Pengantar psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 138

batin yaitu hati. Pada tahap *takhalli* ini seseorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya.

Fase *takhalli* adalah fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, *qolbu* sehingga memancar keluar dan moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima yaitu:

- a. Mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja' dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.
- b. Mensucikan yang kotor dengan cara mandi atau menyiram air keseluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- c. Mensucikan yang bersih dengan cara berwudhu dengan air dan debu dengan cara yang baik dan teliti.
- d. Mensucikan yang suci (fitrah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.
- e. Mensucikan yang maha suci dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah SWT dengan kalimat *lailaha illallah* (tiada sesembahan kecuali Allah SWT).²⁹

b) *Tahalli*

Tahalli berarti berhias diri. Perilaku seseorang yang membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama. baik kewajiban luar maupun dalam, ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, dan haji. *Tahalli* adalah semedi atau meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi dengan kerinduan yang dilakukan seorang sufi setelah melewati pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi.

²⁹ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan ketuhanan dalam Islam* (Yogyakarta: Tj, 1990), 42.

Tahalli merupakan tahap pengosongan jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu *tahalli*. Pada prakteknya pengisina jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Akan tetapi, ketika menghilangkan kebiasaan buruk, bersamaan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik.

Pada dasarnya jiwa manusia dapat dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna antara lain adalah taubat, sabar, tawakal, cinta, makrifat, keridhoan, dan sebagainya.³⁰

Langkah pengosongan dalam *Tahalli* secara langsung dan disinari dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sifat-sifat ketuhanan antara lain *al-tauhid* (pengesaan Tuhan secara mutlak), *at-taubat* (kembali kejalan yang baik) *al-zuhdu* (sikap hatimengambil jarak dengan dunia materi), *al-hub allah* (cinta tuhan), *al-wara'* (memelihara diri dari barang-barang yang haram dan syubhat) *al-shabru* (tabah dan tahan) dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, *al-fakr* (merasa butuh kepada tuhan) *al-syukru* (sikap terima kasih dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah SWT secara fungsional dan proporsional) dan *al-qonaah* (menerima pemberian alloh SWT secara ikhlas)

c) *Tajalli*

Setelah seseorang melauai dua tahap maka tahap yang ketiga adalah *tajjali*, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*) yaitu sifat-sifat

³⁰ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 7.

kemanusiaan atau memperoleh *nur* yang selama ini tersembunyi (*gaib*) atau fana selain Allah ketika nampak (*tajalli*). *tajalli* bermakna bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang dikalangan sufisme sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan, rahasia Allah dan pencerahan hati hamba-hamba Allah.³¹

Menurut M. Hamdan Bakran adz-dzaky *tajalli* ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat-sifat badan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah SWT.³² Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan didalam kehidupan yang baru semata-mata karena pertolongan Allah SWT, *syafaat* Rasulullah SAW dan doa para malaikat disisinya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintahNYA dan menjauhi segala laranganNYA dan tabah terhadap menghadapi ujianNYA.

Adapun indikasi-indikasi kelahiran baru seorang manusia adalah: *Pertama* tingkat dasar yaitu hadirnya rasa aman, tenang, tentram. Baik secara psikologis, spiritual maupun fisik, sebagai indikasi telah lenyapnya bekas-bekas hitam akibat dari peningkatan (maksiat) kepada Allah SWT yang melekat pada akal fikiran, *qalb*, inderawi, jiwa, jasad dan kehidupan. *Kedua* tingkat menengah yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik, bean, sopan, istiqomah secara otomatis bukan rekayasa. *Ketiga* tingkat atas yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham dan *kasysyaf* yang benar. *Keempat* tingkat kesempurnaan yaitu hadirnya ketiga tingkatan kedalam diri.³³

³¹ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 8.

³² M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan ketuhanan dalam Islam* (Yogtakarta: Tp, 1990), 328.

³³ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan ketuhanan dalam Islam* (Yogtakarta: Tp, 1990), 329.

Kritikan terhadap Konsep SQ dalam ESQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian mendapatkan kritikan, salah satunya dari Malaysia yaitu oleh Datuk Haji Wan Zahidi Bin Wan Teh menganggap sebagai sesat. Sebagaimana disebutkan dalam situs resminya Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, terdapat Tujuh penyimpangan aqidah dan syariah Islam yang diajarkan dalam ESQ Leadership Training dari Ary Ginanjar. Penyimpangan tersebut antara lain:³⁴

Pertama, ESQ dinilai mendukung faham liberalisme dengan mentafsirkan Al Qur'an dan Hadist secara bebas dengan melanggar aqidah dan syariah Islam. *Kedua*, ESQ mendukung faham pluralisme dimana semua agama adalah sama dan semua agama sumber kebenaran. *Ketiga*, ESQ juga mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran di luar Islam seperti Yahudi, Kristen, Hindu dan Buddha. *Keempat*, ESQ menekankan konsep suara hati (*conscience*) sebagai sumber rujukan utama dalam menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Padahal menurut Imam Abu Al-Abbas, pendapat demikian termasuk zindiq dan kufur. *Kelima*, ESQ selalu menjadikan logika sebagai sumber rujukan utama. Jelas ini bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber rujukan utama dalam Islam. *Keenam*, Ary mengingkari mukjizat, sebab tidak dapat diterima oleh logika akal sehat. *Ketujuh*, Ary juga menyamakan bacaan surat *Al-Fatihah* sebanyak 17 kali sehari dalam sholat lima waktu disamakan dengan amalan *Bushido* orang Jepang yang berdasarkan pada ajaran Buddha.

Terkait konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian penulis menyimpulkan bahwa, konsep tersebut jika dilihat dari segi keilmuan memunculkan terobosan baru yang luar biasa, karena bisa menggabungkan antara dua ilmu yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu SQ dengan Rukun Islam dan Iman, akan tetapi dapat menjadi bagus dan cemerlang ketika dikaitkan dengan konsep yang ditawarkan dalam ilmu

³⁴ www.muftiwp.gov.my diakses pada Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 20.00 WIB

tasawuf yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* karena bagi penulis konsep tersebut lebih tepat, bagi penulis Konsep Penjernihan emosi, membangun mental, ketangguhan pribadi dan ketangguhan social lebih dekat dengan ilmu tasawuf bukan dikaitkan dengan rukun islam apalagi rukun Iman.



BAB IV
SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)
MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL
DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. *Spiritual Quotient (SQ)* menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Domain Afektif Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge, comprehension, application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu mengusulkan penggunaan terminologi berbentuk *gerund* yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.

Domain Afektif dalam Kurikulum 2013 terdiri dari KI-1 yaitu Sikap Spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan KI-2 Sikap Sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Spiritual Quotient (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Kurikulum 2013, Berikut ini penjelasan masing-masing Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial:

1. Kompetensi Spiritual

Jalan I : Jalan Tugas

Jenis kepribadian : Konvensional

Motivasi : suka bergaul, rasa memiliki, keamanan

Arketipe : saturnus, suku, peran serta dalam hal-hal mistis

- Tekanan Agama : kepatuhan
 Praktek : menjalankan tugas
 Cakra : dasar, akar (keagamaan, tatanan)

Pada jalan ini untuk bisa mendapatkan kecerdasan spiritual lebih tinggi:

- a. Harus mempunyai keinginan menjadi bagian kelompok
- b. Melakukan upaya batin untuk tetap setia pada kelompok
- c. Sungguh-sungguh memilih untuk menjadi bagian dari padanya

Tetapi pada batasan ini manusia akan terjebak dengan sesuatu yang tampak dalam komunitas itu sendiri, manusia hanya akan mengikuti peraturan-peraturan dari komunitas itu yang mungkin juga komunitas ini bodoh secara spiritual. Setiap aspek yang tampaknya duniawi dan konvensional dianggap sesuatu yang abadi .

Dan untuk mendapat cerdas secara spiritual, kepribadian konvensional mencapainya dengan mengikuti niat kehidupannya yang paling dalam dan dengan melayani, dengan penuh kesadaran dan keteguhan, apa yang benar-benar saya cintai dan paling berniat bagi pribadinya.

Jalan VI : Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Jenis kepribadian : Pengusaha

Motivasi : Kekuasaan, penebusan, pelayanan setia

Arketipe : Yupiter (Zeus), ayah yang agung, nabi

Tekanan agama : Menyerah, menyatu dengan tuhan, menjadi pendeta

Mitos : Exodus, penyaliban, pohon Bodhi

Praktek : Pengetahuan tentang diri, meditasi, guru yoga

Cakra : kuning (semangat, perintah)

Seorang pemimpin yang efektif biasanya memiliki sikap yang ramah dan percaya diri yang kuat Seorang pemimpin yang baik harus mampu berhubungan dengan anggota lain dalam kelompok, harus menjadi atau setidaknya tampak seorang yang mempunyai integritas yang dapat mengilhami kelompoknya dengan cita-cita, ia tidak mementingkan dirinya sendiri dan ia melayani semuanya.

Untuk bisa lebih cerdas dalam spiritual dalam jalan kepemimpinan ini adalah dengan pengabdian kepada kelompok, komunitas, bisnis, atau bangsanya dan yang terpenting adalah ia harus mampu menyerahkan (menghambakan) kepada Tuhannya. Ia memberikan pelayanan kepada siapa yang membutuhkannya.

Dan sebaliknya orang yang bodoh dalam jalan kepemimpinan adalah memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengabdikan kepada diri sendiri, cita-citanya, tujuannya dan sebagainya. Artinya ia menuruti segala yang diperintahkan oleh dirinya sendiri tanpa peduli dengan yang di luar dirinya.

2. Kompetensi Sosial

Jalan II : Jalan Pengasuhan

Jenis kepribadian : Sosial

Motivasi : Kedekatan, sebagai orang tua.

Arketipe : *Venus (Aphrodite)*, Ibu Yang Agung, Bumi

tekanan Agama : Cinta, Kasih Sayang, ternganga.

Mitos : Ibu yang agung

Praktek : mengasuh, melindungi dan menyembuhkan

Cakra : Sakral

Pada tipe kepribadian ini manusia cenderung pada melindungi, tetapi pada sisi lain terkadang ia melakukannya *over protective*. Sehingga ia tidak peduli dengan orang-orang di sekelilingnya dan bahkan terkadang membuat orang-orang yang dicintainya menjadi terkekang kebebasannya, hal ini terlalu sempit dan bodoh secara spiritual. Orang tua yang cerdas secara spiritual tidak akan memaksakan nilai-nilai dan harapannya sendiri kepada anaknya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam jalan pengasuhan, seorang yang berkepribadian sosial harus lebih terbuka kepada orang yang menjalin hubungan kasih dengannya, harus belajar menerima dan mendengarkan dengan baik diri kita yang sejati. Harus mau membuka

diri, terbuka dan harus mengambil resiko mengungkapkan diri pada orang lain

Implikasi antara isi kompetensi inti yang berupa sikap spiritual atau religius dengan konsep *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall bisa dilihat dari sesuatu yang mendasarinya. Danah Zohar Dan Ian Marshall menempatkan jalan Pengasuhan, sebagai jalan seseorang memiliki Spiritual Quotient (SQ) tinggi yang mana dia mampu memiliki kepribadian yang terbuka dengan menjalin kasih sayang dengan orang lain, baik lingkupnya besar maupun kecil.

Jalan V : Jalan Persaudaraan¹

Jenis kepribadian	: Realistis
Motivasi	: Membangun, kewarganegaraan
Arketipe	: Mars (Aries), Gaia, Adam Kadmon, pedang
Tekanan agama	:Persaudaraan Universal, kerelaan berkorban, keadilan
Mitos	: Jiwa dunia, jaring Indra
Praktek	: pertukaran peran, membangun “wadah” dialog
Cakra	: leher (perjuangan melawan hal-hal sekunder)

Langkah pertama untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi bagi jenis kepribadian realistis pastilah perasaan yang tidak puas dengan keadaan yang ada kebosanan dengan kepentingannya sendiri sempit, kesepian akibat kesepian akibat tidak adanya kontak emosional, frustrasi dengan ketidakmampuan menyampaikan pikiran dan perasaan.

Selanjutnya, ia harus jujur mengakui bahwa semua itu merupakan kegagalan akibat kelakuannya sendiri. Bukan karena belum menemukan kelompok atau seseorang yang tepat untuk menemukan minat yang luar biasa tetapi ia harus *ingin* berubah, harus mendambakan memperluas diri dan minat, rindu menjadi bagian kelompok yang lebih besar.

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 221.

Dan langkah yang bodoh dalam jalan ini adalah bahwa ia tidak mau melihat pada yang lainnya, ia berjalan pada bagian yang paling sempit. Itu berarti bahwa ia hanya tertarik pada pencarian pada hal-hal yang praktis saja yang tidak menantang, tidak mau berusaha komunikasi atau berempati dengan orang lain, bermalas-malasan dengan emosional. Ia lebih suka persaingan daripada kerja sama, bergerombol dengan orang-orang yang “sama saja” dari pada dengan orang umum dan dia lebih suka dengan hobinya dari pada dengan membagi kasih-sayang dengan orang lain.

Konsep SQ Danah Zohar, jika ingin dirumuskan kedalam kecerdasan spiritual secara islami. *Pertama-tama*, kita harus mengembalikan ketujuh cakra Yoga itu secara vertikal, lalu menggantinya dengan ekuivalennya dalam tradisi tashawuf Islam. Tradisi Islam tidak mengenal konsep *cakra* tetapi mengenal konsep *Lathaif* atau kumpulan *lathifah*. Nama-nama lathifah ini berbeda-beda untuk thariqat yang berbeda, namun fungsinya sama yaitu sebagai representasi tingkat-tingkat kesadaran.

Apa yang disebut sebagai cakra mahkota yang mencerminkan tingkat tertinggi kesadaran manusia, dalam tradisi tarekat dikenal sebagai *nafs kamilah* (2:177). Cakra terendah dalam Yoga bersesuaian dengan *nafs ammarah* (12:53). Sedangkan kelima cakra lainnya dari bawah keatas bersesuaian dengan tingkat-tingkat kesadaran yang disebut *nafs lawwamah* (75:1-2, 14:22), *nafs mulhamah* (91:78), *nafs muthma'innah* (89:27, 13:27-28), *nafs mardhiyah* (89:28, 92:18-20) dan *nafs radhiyah* (89:28, 92:21, 46:15). Syaikh al-Palimbani misalnya menyatakan bahwa ketujuh nufus ruhiah itu dengan ketujuh *lathaif*: *nafs, qalb, ruh, sirr, sirr as-sirr, khafi dan akhfa*.

Agar kita dapat merujuk kepada Al-Quran lebih tepat, mungkin kita dapat mengganti urutan *lathaif* itu itu dengan alternatif berikut *jism, nafs* (12:53, 50:67), *'aql* (67:10), *qalb* (2:225, 26:88-89), *fu'ad* (32:9), *lubb* (3:190, 12:111) dan *ruh* (19:17, 32:9). Ketujuh *lathaif* itu dapat

letakkan pada jalur involusi menurun atau *tanazul* pada kolom tengah siklus envolusi-devolusi dengan *jism* diletakkan pada organisme dan ruh diletakkan pada *haribaan* Maha Pencipta. Sedangkan ketujuh nufus ruhiah itu kita letakkan pada jalur evolusi menaik dari *nafs ammarah*, yang kesadarannya berpusat pada *jism organisme*, ke puncak kesadaran *nafs kamilah* yang berpusat pada Tauhid.

Dengan skema tingkat kesadaran Islam yang baru kita buat ini, tampaklah apa yang disebut kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar baru sampai pada tataran *qalb* atau *nafs mulhamah* yang bersesuaian dengan tataran makna atau *meaning*. Sedangkan tataran nilai-nilai yang universal dan transendental dapat diidentifikasi dengan tingkat-tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yang tak dapat dicapai oleh enam jalur individuasi pada mandala teratai bertajuk enam yang diajukannya. Secara tabular kenyataan itu dapat dilukiskan sebagai berikut ini.

Nafs Latifah Kecerdasan

Kamilah Insan Kamil

Radhiyah Ruh

Mardhiyah Lub

Muthmainnah Fu'ad

Mulhamah Qalb Spiritual

Lawwamah 'Aql Intelektual

Amarah Nafs Emosional

Evolusi Psikologis Kesadarn Islam

(dibaca dari bawah ke atas)

Sebenarnya, Danah Zohar bukannya tidak mengenal adanya tingkat-tingkat yang lebih tinggi dari Diri luhur yang menurut Jung merupakan pusat kesadaran pribadi. Dari siklus evolusi kosmologisnya, puncak evolusi itu bukanlah kecerdasan spiritual manusia, akan tetapi adalah ruh universal yang diidentifikasinya dengan vakum kuantum dan diinterpretasikannya sebagai sunyata sesuai dengan tradisi agama Budha

yang dianutnya. Dengan demikian Zohar meletakkan dirinya sebagai seorang reformis zaman baru yang mensintesakan spiritualitas dan sains.

Dikembalikan ke tataran peradaban Islam, maka ruh universal versi Zohar itu harus digantikan dengan konsep *'aql al-'awal* dalam filsafat tradisional Islam (*Haqiqat al-Muhammadiyah*) dalam tradisi tashawuf. Dalam terminologi masa kini kita dapat mengidentifikasi *'aql al-'awal* itu sebagai kesadaran kosmik, di mana pada fase milenium ini kesadaran kosmik itu masih terlalu jauh dari jangkauan. Akan tetapi tahap pertama menuju hal itu secara kolektif telah di depan mata kita. Pada tahap pertama ini spiritualitas individu cukup ditingkatkan menjadi spiritualitas kolektif dalam lingkup *planeter*.

Kesadaran *planeter* yang mungkin bisa disebut kesadaran Gaia inisebenarnya dapat diidentifikasi dengan *aql fa'al* yang menurut tradisi filsafat Islam merupakan limpahan terakhir *aql al-'awal* yang diyakini oleh ahli hikmat Islam di masa lalu sebagai kecerdasan pengatur alam bawah bulan alias bumi kita ini. Dengan demikian ini berarti bahwa thariqah yang biasanya diidentifikasi sebagai proses pensucian diri atau *tazkiyah al-nafsi* harus diperluas menjadi *tazkiyah al-madaniyati* atau islamisasi peradaban.

Tampaknya, misi Danah Zohar untuk melakukan spiritualisasi peradaban, jika diletakkan dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *Din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian, penyakit krisis makna hidup yang di alami peradaban Barat dewasa ini dan menyebar dengan semakin gencarnya globalisasi di segala bidang, insya Allah, dapat ditangkal oleh dunia Islam apabila kita dapat memaknai dan menghayati *Din al-Islam* secara kaffah dan hakiki.

- B. *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge*, *comprehension*, *application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu mengusulkan penggunaan terminologi berbentuk *gerund* yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.

Dalam Kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua macam, yaitu Sikap Spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginajar Agustian serta Implikasinya dengan Kurikulum 2013, Berikut penjelasan masing-masing Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial:

a. Kompetensi Spiritual

1) Religius

Religius merupakan isi dari kompetensi inti spiritual yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam inipun

mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Maha Pengatur.²

Implikasi antara isi kompetensi inti yang berupa sikap spiritual atau religius dengan konsep *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian bisa dilihat dari sesuatu yang mendasarinya. Ary Ginanjar Agustian menempatkan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam sebagai dasar dalam konsep *Spiritual Quotient* (SQ). Dalam pandangan Islam, seseorang yang mengaplikasikan rukun Iman, tentunya akan muncul ketakwaan di dalam dirinya. Dengan ketakwaan tersebut, seseorang akan dengan mudah melaksanakan rukun Islam. Selain itu, ucapan dan tindakan yang muncul tentu akan sesuai dengan Norma-Norma agama Islam.

Seseorang yang mempercayai Allah sebagai Tuhannya, maka akan mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan dipelajari tetapi juga harus diaplikasikan. telah dijelaskan di atas bahwa seseorang yang memiliki sikap religius maka ia akan toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain. Hal ini sesuai dengan kandungan dari surat Al-Kafirun yang artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (QS. Al-Kafirun: 6)

b. Kompetensi Sosial

1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³ Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 1.

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), xi.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا "

... Dari Abdullah r.a., dari Nabi SAW beliau telah bersabda: Sungguh kejujuran menunjukkan kepada kebaktian, dan sungguh kebaktian menunjukkan kepada surga. Dan sungguh seseorang yang menjaga kejujurannya sehingga ia dicatat sebagai orang yang sangat jujur (*shiddiq*). Dan sungguh kedustaan menunjukkan kepada keburukan, dan sungguh keburukan menunjukkan kepada neraka. Dan sungguh seseorang yang menjaga kedustaannya sehingga ia dicatat di sisi Allah dicatat sebagai pendusta (*kadzdzab*). (H.R Al-Bukhori).

Implikasi antara isi kompetensi sosial sikap jujur dengan konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam pembangunan SQ terdapat prinsip beriman kepada Nabi dan Rasul sebagai prinsip kepemimpinan. Sikap jujur merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang beriman kepada Rasulullah, maka ia akan menirukan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah karena Beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi kita semua.

Sebagaimana kita ketahui Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sebutan Al-Amin karena kejujurannya. Jika sifat jujur sudah melekat pada diri seseorang, maka ia akan enggan melakukan suatu kebohongan. Keengganan ini muncul karena ia merasa bahwa Allah senantiasa mengetahui apa yang dilakukannya, pada saat inilah SQ berperan. Seseorang yang selalu merasa bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dilakukannya, maka ia tidak akan mudah melakukan perbuatan yang tercela.

2) Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan.⁴ Ketaatan berarti kesediaan hati secara tulus untuk menepati setiap peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Tidak heran jika Allah memerintahkan umat Muslim untuk membiasakan disiplin. Perintah itu antara lain tersirat dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9 yang Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁵ (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9)

Ayat tersebut menunjukkan keberuntungan akan diraih dengan disiplin memenuhi panggilan ibadah ketika datang waktunya dan kembali bekerja ketika sudah menunaikan ibadah. Bukan hanya urusan dagang yang harus ditinggalkan ketika sudah tiba waktu sholat, namun untuk semua kesibukan.

Implikasi antara isi kompetensi sosial sikap disiplin dengan konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam pembangunan SQ beriman kepada ketentuan Allah mengajarkan seseorang untuk selalu disiplin dan terorganisir setiap langkah yang dilakukan dalam kehidupannya, sehingga nantinya sikap disiplin terhadap peraturan dan ketentuan Allah tersebut akan menghasilkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

3). Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan (alam,

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 268.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*,134.

sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.⁶ Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW:

Dari Abdullah bin Umar, dia telah berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda; “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.”Perawi berkata; Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan; “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya.” (H.R Al-Bukhari).

Dalam hadis tersebut Rasulullah telah menggariskan kepada setiap orang Islam baik sebagai pemerintah maupun rakyat, laki-laki maupun wanita, tuan maupun pembantu, suatu tanggungjawab yang dipikulnya sesuai dengan jabatan dan kedudukannya. Maka setiap orang Islam dalam satu waktu dapat dikatakan sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai yang dipimpin, dia mempunyai hak dan kewajiban yang harus dikerjakan keduanya.⁷

⁶ Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

⁷ Abdullāh Ahmad Qodiry Al-Ahdal, alih bahasa S. Agil Husin Al Munawar, *Al-Mas'uliyah fi al-Islām; Tanggung Jawab dalam Islam*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1992), 14.

Implikasi antara isi kompetensi sosial sikap tanggungjawab dengan konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam *spiritual core values* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari *Asmaul Husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah SWT yang terletak pada pusat orbit (*God spot*) yakni sifat tanggungjawab, yang merupakan wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Wakil*, karena pada dasarnya manusia adalah *Khalifah* atau wakil Allah di bumi ini.

4) Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, termasuk di dalamnya sikap toleransi, dan gotong royong.⁸

Implikasi antara isi kompetensi sosial sikap peduli dengan Konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; dalam langkah pembangunan ESQ aspek *social strength* atau ketangguhan sosial yang dilakukan dengan prinsip zakat, yakni memberi sedekah (beras/makanan pokok) kepada masyarakat yang membutuhkan, karena zakat akan menghasilkan sikap kompromi sehingga masing-masing pihak akan mampu merasakan apa yang diinginkan dari pihak lainnya (empati).

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.⁹ Esensi dari perilaku santun itu sebenarnya dari hati, karena semua perilaku adalah cerminan hati.

Banyak hal dalam hidup ini yang harus diperbuat atau diucapkan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Demikian

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) xiii.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 998.

karena, dengan kesantunan kita dan orang lain akan bahagia, karena apa yang dilakukan sesuai dengan harapan.¹⁰

Implikasi antara isi kompetensi Sosial sikap santun dengan konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; pada dasarnya keseluruhan konsep ESQ bermuara pada *God spot* (hati). Apabila *God spot* seseorang tidak tertutup oleh belenggu-belenggu perasaan buruk, maka ia akan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, konsep ESQ ini sarat dengan nilai pendidikan akhlak. Sikap santun termasuk dalam akhlak terpuji, karena pada hakikatnya orang yang cerdas secara emosional berarti ia memiliki sikap santun yang baik sesama manusia, karena ia akan selalu menjaga perasaan orang lain.

5) Percaya Diri

Dalam Interaksi Sosial Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.¹¹ Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan rasa percaya diri agar hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dapat berjalan dengan baik. Karena interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama.¹²

Implikasi antara isi kompetensi sosial sikap percaya diri dalam interaksi sosial dengan konsep *spiritual quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian yaitu; SQ merupakan pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam yang memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan

¹⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 131.

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 51.

¹² Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN PRESS, 2001), 67.

diri sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Seseorang yang memiliki SQ dalam berhubungan dengan orang lain akan bersifat percaya diri, karena ia telah mengetahui bagaimana cara mengenali perasaan orang lain. Dengan sifat percaya diri dalam interaksi sosial tersebut akan memberikan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

Domain Afektif dalam Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari kompetensi inti dan sikap sosial pada urutan kedua. Hal ini dapat dimaknai, bahwa pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik.

Dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial ini, diharapkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah tidak hanya dihafal dan dipahami, tetapi juga harus dapat membangun karakter dan kepribadiannya, yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan pribadinya, serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berkaitan dengan konsep SQ yang disampaikan Ary Ginanjar Agustian, sekiranya penulis perlu menguraikan tentang asal muasal (*Generologi*) pemikiran terkait konsep yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian. Penulis mengaitkannya dengan Konsep tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.¹³

a) *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah SWT. *Takhalli* merupakan segi filosofi terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengeangan segala

¹³ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 5.

hawa nafsu, dan mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah SWT.

Takhalli berarti upaya pengosongan diri dari segala sifat-sifat tercela dan kotoran penyakit hati yang telah menghujam dalam pribadi seseorang. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membersihkan dirinya tidak terlibat dalam perbuatan dosa dan maksiat yang merusak sendi-sendi keimanan dan ketakwaan.¹⁴

Ramayulis mengatakan bahwa takhalli pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin, mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. cara pencapaiannya ialah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.¹⁵

Kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin yaitu hati. Pada tahap *takhalli* ini seseorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya.

Fase *takhalli* adalah fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, *qolbu* sehingga memancar keluar dan moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode takhalli ini secara teknis ada lima yaitu:

- a. Mensucikan yang najis, dengan melakukan istinjaq dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.
- b. Mensucikan yang kotor dengan cara mandi atau menyiram air keseluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- c. Mensucikan yang bersih dengan cara berwudhu dengan air dan debu dengan cara yang baik dan teliti.

¹⁴ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 5-6.

¹⁵ Ramayulis, *Pengantar psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 138

- d. Mensucikan yang suci (fitrah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.
- e. Mensucikan yang maha suci dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah SWT dengan kalimat tiada sesembahan kecuali Allah SWT.¹⁶

b) *Tahalli*

Tahalli berarti berhias diri. Perilaku seseorang yang membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama. baik kewajiban luar maupun dalam, ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa , dan haji. *Tahalli* adalah semedi atau meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi bahan kerinduan yang dilakukan seorang sufi setelah melewati pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi.

Tahalli merupakan tahap pengosongan jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu tahalli. Pada prakteknya pengisina jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Akan tetapi, ketika menghilangkan kebiasaan buruk, bersamaan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik.

Pada dasarnya jiwa manusia dapat dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka

¹⁶ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan ketuhanan dalam Islam* (Yogtakarta: Tp, 1990), 42.

pembentukan manusia paripurna antara lain adalah taubat, sabar, tawakal, cinta, makrifat, keridhoan, dan sebagainya.¹⁷

Langkah pengosongan dalam *Tahalli* secara langsung dan disinari dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sifat-sifat ketuhanan antara lain *al-tauhid* (pengesaan Tuhan secara mutlak), *at-taubat* (kembali kejalan yang baik) *al-zuhdu* (sikap hatimengambil jarak dengan dunia materi), *al-hub allah* (cinta tuhan), *al wara'* (memelihara diri dari barang-barang yang haram dan syubhat) *al-shabru* (tabah dan tahan) dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, *al-fakr* (merasa butuh kepada tuhan) *al-syukru* (sikap terima kasih dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah SWT secara fungsional dan proporsional) dan *al-qonaah* (menerima pemberian alloh SWT secara ikhlas)

c) *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap maka tahap yang ketiga adalah *tajjali*, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh *nur* yang selama ini tersembunyi (*gaib*) atau fana selain Allah ketika nampak (*tajalli*). *tajalli* bermakna bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang dikalangan sufisme sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan, rahasia Allah dan pencerahan hati hamba-hamba Allah.¹⁸

Menurut M. Hamdan Bakran adz-dzaky *tajalli* ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat-sifat bdan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Alah SWT.¹⁹ Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan didalam kehidupan yang baru semata-mata

¹⁷ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 7.

¹⁸ Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010), 8.

¹⁹ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan ketuhanan dalam Islam* (Yogtakarta: Tp, 1990), 328.

karena pertolongan Allah SWT, *syafaat* Rasulullah SAW dan doa para malaikat disisinya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintahNYA dan menjauhi segala laranganNYA dan tabah terhadap menghadapi ujianNYA.

Adapun indikasi-indikasi kelahiran baru seorang manusia adalah:

Pertama tingkat dasar yaitu hadirnya rasa aman, tenang, tentram. Baik secara psikologis, spiritual maupun fisik, sebagai indikasi telah lenyapnya bekas- bekas hitam akibat dari peningkatan (maksiat) kepada Allah SWT yang melekat pada akal fikiran, *qalb*, inderawi, jiwa, jasad dan kehidupan.

Kedua tingkat menengah yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik, bean, sopan, istiqomah secara otomatis bukan rekayasa.

Ketiga tingkat atas yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham dan *kasysyaf* yang benar.

Keempat tingkat kesempurnaan yaitu hadirnya ketiga tingkatan kedalam diri.²⁰

Kritikan terhadap Konsep SQ dalam ESQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian mendapatkan kritikan, salah satunya dari Malaysia yaitu oleh Datuk Haji Wan Zahidi Bin Wan Teh menganggap sebagai sesat. Sebagaimana disebutkan dalam situs resminya Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, terdapat Tujuh penyimpangan aqidah dan syariah Islam yang diajarkan dalam ESQ Leadership Training dari Ary Ginanjar. Penyimpangan tersebut antara lain:²¹

Pertama, ESQ dinilai mendukung faham liberalisme dengan mentafsirkan Al Qur'an dan Hadist secara bebas dengan melanggar aqidah dan syariah Islam. *Kedua*, ESQ mendukung faham pluralisme dimana semua agama adalah sama dan semua agama sumber kebenaran. *Ketiga*, ESQ juga mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran di luar Islam

²⁰M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan ketuhanan dalam Islam* (Yogtakarta: Tp, 1990), 329.

²¹ www.muftiwp.gov.my diakses pada sabtu tanggal 31 agustus 2019 Pukul 20.00 WIB

seperti Yahudi, Kristen, Hindu dan Buddha. *Keempat*, ESQ menekankan konsep suara hati (*conscience*) sebagai sumber rujukan utama dalam menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Padahal menurut Imam Abu Al-Abbas, pendapat demikian termasuk zindiq dan kufur. *Kelima*, ESQ selalu menjadikan logika sebagai sumber rujukan utama. Jelas ini bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber rujukan utama dalam Islam. *Keenam*, Ary mengingkari mukjizat, sebab tidak dapat diterima oleh logika akal sehat. *Ketujuh*, Ary juga menyamakan bacaan surat *Al-Fatihah* sebanyak 17 kali sehari dalam sholat lima waktu disamakan dengan amalan *Bushido* orang Jepang yang berdasarkan pada ajaran Buddha.

Terkait konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian penulis menyimpulkan bahwa, konsep tersebut jika dilihat dari segi keilmuan memunculkan terobosan baru yang luar biasa, karena bisa menggabungkan antara dua ilmu yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu SQ dengan Rukun Islam dan Iman, akan tetapi akan menjadi bagus dan cemerlang ketika dikaitkan dengan konsep yang ditawarkan dalam ilmu tasawuf yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* karena bagi penulis konsep tersebut lebih tepat, bagi penulis Konsep Penjernihan emosi, membangun mental, ketangguhan pribadi dan ketangguhan social lebih dekat dengan ilmu tasawuf bukan dikaitkan dengan rukun Islam apalagi rukun Iman.

C. *Spiritual Quotient* (SQ) Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam

Untuk mengetahui SQ Danah Zohar & Ian Marshall, terlebih dahulu penulis merumuskan kecerdasan spiritual secara Islami. *Pertama-tama*, kita harus mengembalikan ketujuh *cakra Yoga* itu secara vertikal, lalu menggantinya dengan ekuivalennya dalam tradisi tashawuf Islam. Tradisi Islam tidak mengenal konsep *cakra* tetapi mengenal konsep *Lathaif* atau kumpulan *lathifah*. Nama-nama *lathifah* ini berbeda-beda untuk thariqat

yang berbeda, namun fungsinya sama yaitu sebagai representasi tingkat-tingkat kesadaran.

Dengan skema tingkat kesadaran Islam yang baru kita buat ini, tampaklah apa yang disebut kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar, baru sampai pada tataran *qalb* atau *nafs mulhamah* yang bersesuaian dengan tataran makna atau *meaning*. Sedangkan tataran nilai-nilai yang universal dan transendental dapat diidentifikasi dengan tingkat-tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yang tak dapat dicapai oleh enam jalur individuasi pada mandala teratai bertajuk enam yang diajukannya.

Dikembalikan ke tataran peradaban Islam, maka ruh universal versi Zohar itu harus digantikan dengan konsep '*aql al-'awal*' dalam filsafat tradisional Islam (*Haqiqat al-Muhammadiyah*) dalam tradisi tashawuf. Dalam terminologi masa kini kita dapat mengidentifikasi '*aql al-'awal*' itu sebagai kesadaran kosmik, di mana pada fase milenium ini kesadaran kosmik itu masih terlalu jauh dari jangkauan. Akan tetapi tahap pertama menuju hal itu secara kolektif telah di depan mata kita. Pada tahap pertama ini spiritualitas individu cukup ditingkatkan menjadi spiritualitas kolektif dalam lingkup *planeter*.

Kesadaran *planeter* yang mungkin bisa disebut kesadaran *Gaia* ini sebenarnya dapat diidentifikasi dengan *aql fa'al* yang menurut tradisi filsafat Islam merupakan limpahan terakhir *aql al-'awal* yang diyakini oleh ahli hikmat Islam di masa lalu sebagai kecerdasan pengatur alam bawah bulan alias bumi kita ini. Dengan demikian ini berarti bahwa *thariqah* yang biasanya diidentifikasi sebagai proses pembersihan diri atau *tazkiyah al-nafsi* harus diperluas menjadi *tazkiyah al-madaniyati* atau islamisasi peradaban.

Konsep SQ yang ditawarkan Oleh Danah Zohar & Ian Marshall ketika dilihat perspektif Islam memiliki misi untuk melakukan spiritualisasi peradaban dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian, penyakit krisis makna hidup yang di alami peradaban Barat dewasa ini dan

menyebarkan dengan semakin gencarnya globalisasi di segala bidang, *insya Allah*, dapat ditangkal oleh dunia Islam apabila kita dapat memaknai dan menghayati *Din al-Islam* secara kaffah dan hakiki.

Terkait konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian penulis menyimpulkan bahwa, konsep tersebut jika dilihat dari segi keilmuan memunculkan terobosan baru yang luar biasa, karena bisa menggabungkan antara dua ilmu yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu SQ dengan Rukun Islam dan Iman, akan tetapi akan menjadi bagus dan cemerlang ketika dikaitkan dengan konsep yang ditawarkan dalam ilmu tasawuf yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* karena bagi penulis konsep tersebut lebih tepat. Konsep Penjernihan emosi, membangun mental, ketangguhan pribadi dan ketangguhan social lebih dekat dengan ilmu tasawuf bukan dikaitkan dengan rukun Islam apalagi rukun Iman.

Menurut Penulis SQ Danah Zohar & Ian Marshall perspektif Islam lebih dekat kepada misi Islam itu sendiri sebagai *din al-Islam* (agama Islam) sebagai *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian SQ lebih dekat dengan Ilmu tasawuf yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* dan semua itu sebagai upaya untuk bisa lebih dekat dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Konsep SQ telah dikemukakan oleh Danah Zohar & Ian Marshall Perspektif Islam dan Ary Ginanjar Agustian bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya. Sedangkan pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fi al-'Ardl*

Dimana kedua posisi ini merupakan satu kesatuan yang memadukan secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Perbedaan konsep SQ Zohar & Marshall dan Ary Ginanjar Agustian terletak pada nilai-nilai tauhid, dimana Zohar & Marshall tidak

mencantumkan nilai-nilai tauhid dalam konsep kecerdasan spiritualnya, ini dikarenakan latar belakang mereka yang bukan seorang muslim.

SQ Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian yang mempunyai Implikasi terhadap Domain Afektif dalam pendidikan Islam, Implikasinya terletak pada nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai humanisme.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. a. Konsep SQ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terdiri dari Jalan Tugas, Jalan Pengasuhan, Jalan Pengetahuan Jalan Perubahan Pribadi, Jalan Persaudaraan dan Jalan Kepemimpinan yang penuh Pengabdian
b. Konsep *cakra* dalam Islam kita mengenal konsep *Lathaif* atau kumpulan *lathifah*. Nama-nama *lathifah* ini berbeda-beda untuk *thariqat* (Tasawuf) , namun fungsinya sama yaitu sebagai representasi tingkat- tingkat kesadaran. konsep SQ yang ditawarkan Oleh Danah Zohar & Ian Marshall ketika dilihat perspektif Islam memiliki misi untuk melakukan spiritualisasi peradaban dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *Din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*.
2. a. Konsep SQ Menurut Ary Ginanjar Agustian terdiri dari Penjernihan Emosi (*Zero mind Process*), Membangun Mental (*Mental Building*) Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*) Ketangguhan Sosial (*Social Strength*)
b. Konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar ketika ditinjau dari ilmu Tasawuf dekat dengan konsep *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.
3. a. Konsep SQ yang ditawarkan Oleh Danah Zohar & Ian Marshall ketika dilihat perspektif Islam memiliki misi untuk melakukan spiritualisasi peradaban dalam konteks Islam, tidak lain dari pada parsialisasi *tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *Din al-Islam* sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian, penyakit krisis makna hidup yang di alami peradaban Barat dewasa ini dan menyebar dengan semakin gencarnya globalisasi di segala bidang, insya Allah, dapat ditangkal oleh dunia Islam apabila kita dapat memaknai dan menghayati *Din al-Islam* secara kaffah dan hakiki.

b. Terkait konsep SQ yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian penulis menyimpulkan bahwa, konsep tersebut jika dilihat dari segi keilmuan memunculkan terobosan baru yang luar biasa, karena bisa menggabungkan antara dua ilmu yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu SQ dengan Rukun islam dan Iman, akan tetapi akan menjadi bagus dan cemerlang ketika dikaitkan dengan konsep yang ditawarkan dalam ilmu tasawuf yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* karena bagi penulis konsep tersebut lebih tepat. konsep Penjernihan emosi, membangun mental, ketangguhan pribadi dan ketangguhan social lebih dekat dengan ilmu tasawuf bukan dikaitkan dengan rukun islam apalagi rukun Iman.

Menurut Penulis SQ Danah Zohar & Ian Marshal perspektif Islam lebih dekat kepada misi Islam itu sendiri sebagai *din al-Islam* (agama Islam) sebagai *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian SQ lebih dekat dengan Ilmu tasawuf yaitu *Takhalii*, *Tahalli* dan *Tajalli* dan semua itu sebagai upaya untuk bias lebih dekat dengan sang pencipta Yaitu Allah SWT.

Konsep SQ yang telah dikemukakan oleh Danah Zohar & Ian Marshall Perspektif Islam dan Ary Ginanjar Agustian bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya.

Konsep SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall setelah dilihat prespektif Islam dan Ary Ginanjar Agustian mempunyai Implikasi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial dalam kurikulum 2013, dalam penjelasannya isi kompetensi spiritual dan isi kompetensi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah kini lebih memperhatikan kemampuan spiritual peserta didik, dan Sikap Sosial, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya (IQ) saja.

B. Kritik dan Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

1. Kepada Peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pijakan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut terutama tentang *Spiritual Quotient* (SQ)
2. Khusus bagi Guru (pendidik) dan peserta didik yang merupakan subjek pendidikan dan objek pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Sikap Sosial dalam Domain Afektif yang tertuang dalam KI-1 dan KI-2 yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013.
3. Bagi Mahasiswa pada umumnya dan Dosen pada khususnya, bersemangat progresif dengan pengetahuan yang luas untuk melakukan penelitian-penelitian khususnya dalam bidang pendidikan.
4. Hendaknya semua elemen sekolah, kampus termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan didukung oleh aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya, maka terwujudnya tatanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk bangsa Indonesia menyambut Era digital 4.0.

C. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas dalam rangka penyusunan Tesis ini. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan Suri tauladan dalam mengarungi kehidupan.

Tak ada gading yang tak retak, Maka Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari sepenuhnya bahwa, Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik menyangkut isi maupun bahasanya. Oleh karena itu segala saran, masukan, arahan, dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penulisan. selanjutnya dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA, 1998.
- Adz-dzaky, M. Hamdani Bakran. *Pendidikan Ketuhan Dalam Islam*, Yogyakarta: Tp, 1990
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- . *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2006.
- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- . *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Al-Bukhari al-Ju'fi, Imam Abi Abdillah muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah. *Shokhik Bukhori*, Juz 1 , Beirut: Dar Al-Kitab, 1992.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashoro. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Aulia, M. Yaniyullah Delta. *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Bekker, Anton. dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumu Aksara, 2011
- Depag RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1999)
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan pembelajaran* ,Jakarta : PT Rineka cipta, 2009

- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Gardner ,Howard. *Multiple Intelligences* , Batam: Interaksa, 2002.
- Hornbay. AS *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford Uneversity Press, 1963), hlm. 533.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Khaldun, Ibnu. *The Muqaddimah, an introduction to History*, (translated from the Arabic by Franz Rosenthal, Pricenton University Press, 1967), 337.
- Khamin, Nur. pemikiran Danah Zohar dan Ian Masshall *tentang kecerdasan Spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam*. Journal Attaqwa, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik, 2016
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- L. Miller Miller & Jhon D. Brewer. *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Reseach Concept*, London: Sage Publications, 2003.
- Mudzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mudjiono. Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009
- Mufron, Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013
- Mas'ud, Abdurrahman. dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nur Avita, Devi. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia*. Malang: Penerbit Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. 2010
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Rajab, Khairunnas. *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*, Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2010.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif disekolah, keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta : LKS, 2009.
- Rahayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011
- Sinetar, Marsha. *Kecerdasan Spiritual : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran diri* (Soesanto Boedidarmo, penerjemah), Jakarta : Elek Media komputindo, 2001.
- Sutrino, Hadi. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsono. *Akselarasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.
- Surahmad, Winarno. *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* ,Bandung: Tarsito, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994

- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Jamunu, 1965.
- . *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001.
- Tony, Buzan. *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2003
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Wahyuningtyas, Putri. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo*”, (Vol. 12 No. 1 Januari - Juni 2014), 50.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media abadi, 2009
- Wirani. V Sujawani. *Metodologi penelitian Lengkap, praktis dan mudah dipahami*, Yogyakarta; Pustaka baru, 2014.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000.
- . *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Astuti Rahmani, Bandung : Mizan, 2002.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Capital : Wealth We can Live by*, san francisco: Berret -Koehler Publishers, 2004
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. *The Quantum Self: Human Nature andconsciousness defined by the new physics* , New York: Quill /William Morrow, 1990

<https://drive.google.com/open?id=0B6ZftmSvg2vteUZHRWxiMndhdFU>